



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMELIHARAAN DAN PERAWATAN KOLEKSI NASKAH DI RUANG  
NASKAH PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA**

**SKRIPSI**

**CITANINGRUM P.  
0806352555**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
DEPOK  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMELIHARAAN DAN PERAWATAN KOLEKSI NASKAH DI RUANG  
NASKAH PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**CITANINGRUM P.  
0806352555**


**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
DEPOK  
JUNI 2012**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

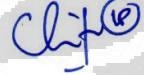
Depok, 29 Juni 2012



Citaningrum P.

## HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

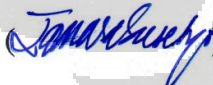
**Nama** : Citaningrum P.  
**NPM** : 0806352555  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 29 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Citaningrum P.  
NPM : 0806352555  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul Skripsi : Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Tamara A. Susetyo-Salim, S.S., M.A. (  )


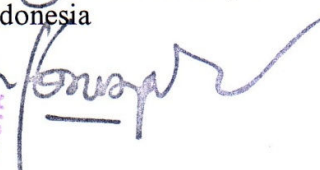
Penguji : Dr. Laksmi, S.S., M.A. (  )

Penguji : Siti Sumarningsih N., S.S., M.Lib (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 29 Juni 2012

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
  
Dr. Bambang Wibawarta, M.A.  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *al'amin*. Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi berkah dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia*” dengan tepat waktu. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan dan semangat yang tiada hentinya diberikan oleh Ayahanda dan Ibunda tercinta, Suwondo dan Endang Purwaningsih. Skripsi ini merupakan hadiah sederhana yang dapat saya berikan atas semua kasih sayang yang telah mereka curahkan selama ini.

Saya menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Tamara A. Susetyo-Salim, S.S. MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini dan sebagai pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya selama empat tahun menuntut ilmu di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
2. Ibu Dr. Laksmi, S.S., M.A. dan Ibu Siti Sumarningsih N., S.S., M.Lib, selaku dosen pembaca dan penguji yang telah menyediakan waktu , tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
3. Keluarga Besar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung dalam pembuatan

skripsi ini dan khususnya untuk seluruh dosen, terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama ini.

4. Seluruh pihak yang terkait selama penelitian saya di Perpustakaan Universitas Indonesia, terutama di Ruang Naskah.
5. Keluarga besar saya yang telah memberikan segala doa, dukungan dan semangat selama penyusunan skripsi ini, Yangti, Adikku Bimmo, Tante, Om dan Bude serta sepupu-sepupu saya Dhita, Dhiya, Icha, Aliyah dan Nawasi.
6. Riva Delviatma, sahabat baik saya yang selalu menyediakan waktu dan tenaga untuk membantu dan mendukung saya serta sebagai tempat untuk berbagi suka dan duka, baik selama masa kuliah dan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat saya, *Strawberry*; Fitria, Henny, Yunitha tempat berbagi suka dan duka selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia angkatan 2008 lainnya yang telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Harier Sigit atas masukan-masukan, nasihat, waktu dan tenaga serta doa yang diberikan kepada saya selama penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, saya hanya dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT, untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan khususnya bidang pelestarian.

Depok, 29 Juni 2012



**Citaningrum P.**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Citaningrum P.  
NPM : 0806352555  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul :

“Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 29 Juni 2012  
Yang Menyatakan,



(Citaningrum P.)



## ABSTRAK

Nama : Citaningrum P.  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia

Skripsi ini membahas tentang tindakan dan pemahaman pengelola perpustakaan yaitu pustakawan dan staf perpustakaan dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini dibagi ke dalam empat bagian: gambaran kontrol lingkungan, penanganan koleksi, penyimpanan koleksi dan kebersihan koleksi. Penelitian ini menyimpulkan sudah ada pemahaman dan tindakan dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dan menyarankan untuk membuat kebijakan atau peraturan untuk memaksimalkan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah.

Kata kunci: Pemeliharaan dan Perawatan, Naskah

## ABSTRACT

Name : Citaningrum P.  
Study Program : Library Science  
Title : Care and Handling of Manuscripts Collections in Manuscripts Room at University of Indonesia Library

This undergraduate thesis studies about actions and understanding of librarian and library staff in caring and handling of manuscripts collections in Manuscripts Room, University of Indonesia Library. This research is a qualitative case study. The results of this study are divided into four sections: overview of environmental control, collections handling, collections storage and collections cleanliness. The study concluded that there is an understanding and action in the care and handling collections of manuscripts and suggested developing a policy or regulation to maximize the care and handling of the manuscripts collections.

Keywords: Care and Handling, Manuscripts

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASRISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Batasan Penelitian .....	5
<b>2. TINJAUAN LITERATUR</b>	
2.1 Definisi Preservasi dan Konservasi .....	6
2.2 Piramida Preservasi .....	7
2.3 Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah .....	9
2.3.1 Kontrol Suhu dan Kelembaban .....	9
2.3.2 Kontrol Pencahayaan .....	11
2.3.3 Kualitas Udara .....	12
2.3.4 Pengelolaan Hama .....	13
2.3.5 <i>Housekeeping</i> (Kebersihan) .....	14
2.3.6 Penyimpanan Koleksi Naskah .....	15
2.3.7 Penanganan Koleksi Naskah .....	17
2.3.8 Kebersihan Koleksi Naskah .....	19
2.3.9 Kotak Pelindung Naskah .....	21
2.4 Pelestarian Koleksi Naskah di Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	22
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	24
3.2 Informan Penelitian .....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	25
3.3.1 Observasi .....	26
3.3.2 Wawancara .....	26

3.4 Teknik Analisis Data.....	26
3.4.1 Reduksi Data .....	27
3.4.2 Penyajian .....	27
3.4.3 Penarikan Kesimpulan .....	27

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Informan dan Lingkungan Kerja di Ruang Naskah Universitas Indonesia .....	29
4.2 Gambaran Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia.....	31
4.3 Tindakan dan Pemahaman Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia .....	34
4.3.1 Gambaran Kontrol Lingkungan .....	34
4.3.2 Gambaran Penanganan Koleksi Naskah .....	48
4.3.3 Gambaran Penyimpanan Koleksi Naskah.....	58
4.3.4 Gambaran Kebersihan Koleksi Naskah .....	64

#### **5. PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran.....	69

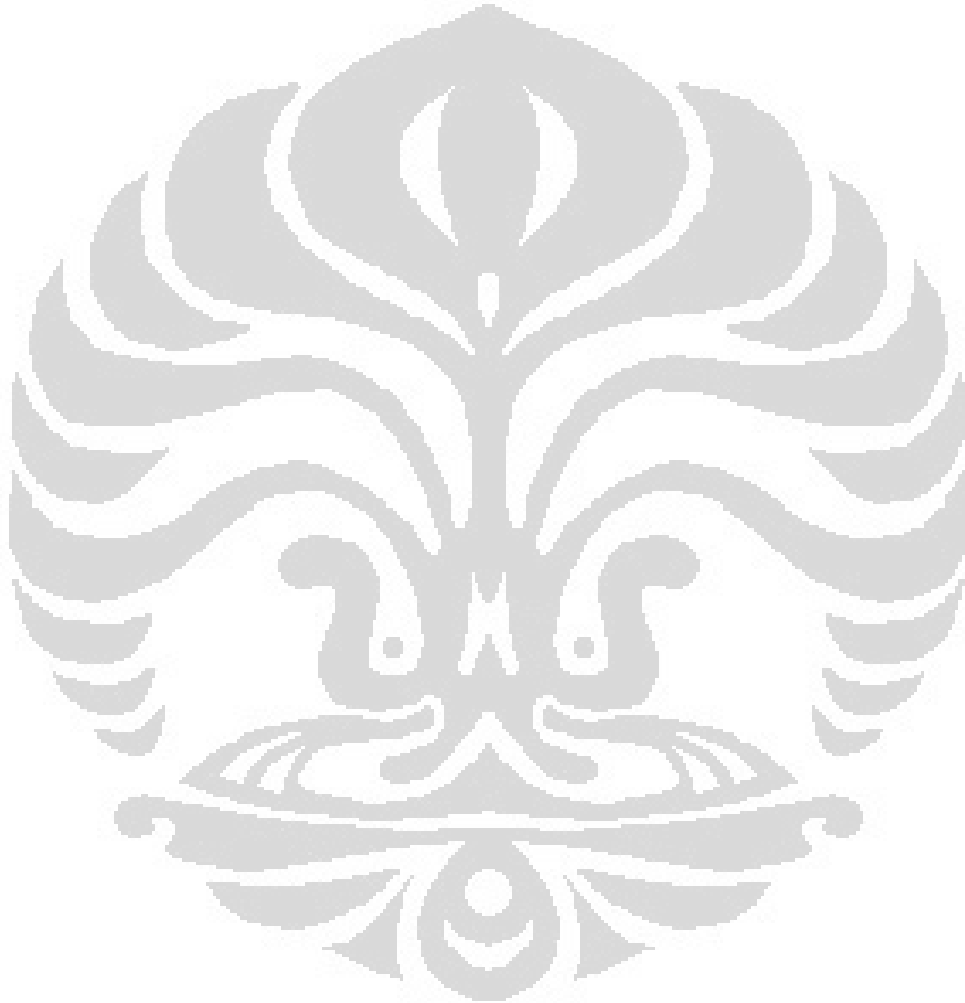
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN</b> .....	72
-----------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian

25

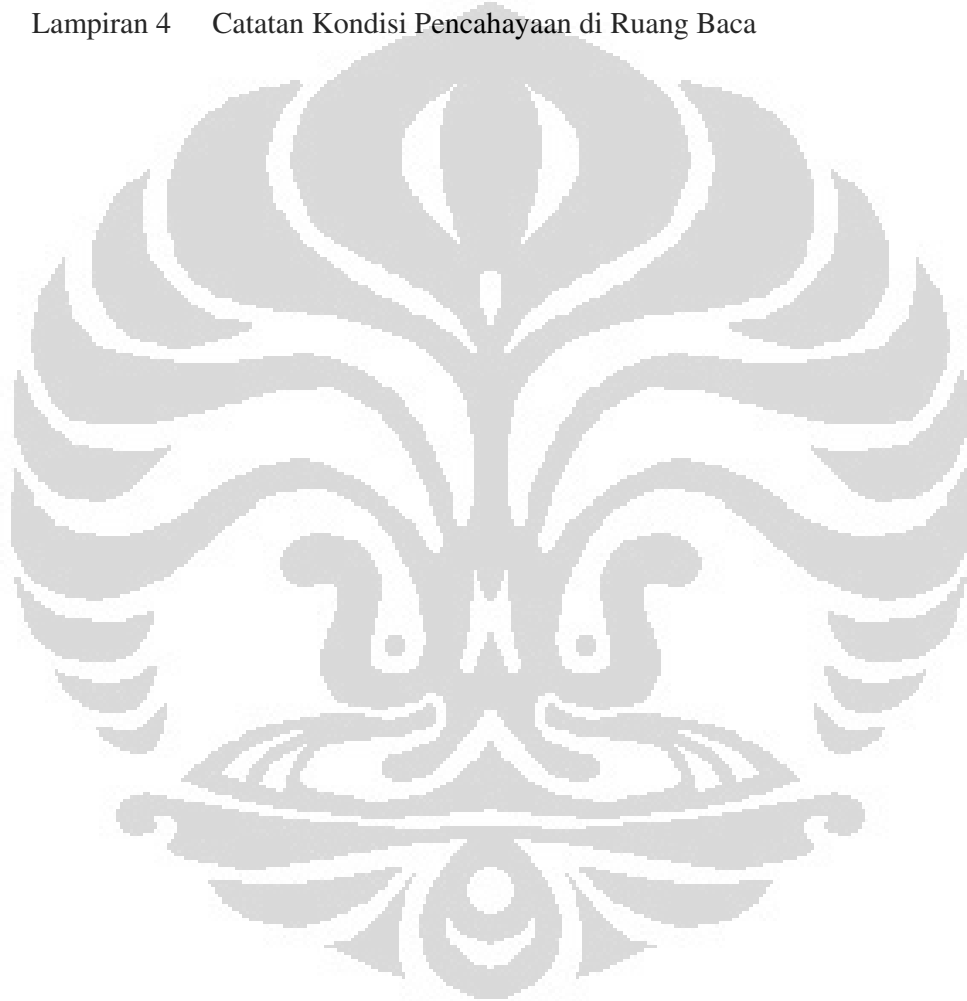


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Piramida Preservasi	7
Gambar 2.2	Penataan Koleksi di Rak	16
Gambar 2.3	Cara mengeluarkan naskah dari rak	18
Gambar 2.4	Membersihkan Naskah dengan Kuas Halus	20
Gambar 2.5	Membersihkan Naskah dengan Kain Lap Halus	20
Gambar 2.6	Membersihkan Bagian dalam Naskah	21
Gambar 2.7	Kotak Pelindung Naskah	22
Gambar 4.1	Denah Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia	33
Gambar 4.2	Ruang Penyimpanan Naskah dan Ruang Baca	41
Gambar 4.3	Serangga di Ruang Penyimpanan 1	45
Gambar 4.4	Kunjungan atau Studi banding	53
Gambar 4.5	Penanganan koleksi	57
Gambar 4.6	Penyimpanan Koleksi di Box	58
Gambar 4.7	Meja Penyimpanan	60
Gambar 4.8	Map Pelindung Koleksi	62

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan Kondisi Suhu di Ruang Penyimpanan Naskah
- Lampiran 2 Catatan Kondisi Kelembaban di Ruang Penyimpanan Naskah
- Lampiran 3 Catatan Kondisi Pencahayaan di Ruang Penyimpanan Naskah
- Lampiran 4 Catatan Kondisi Pencahayaan di Ruang Baca



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konsep utama yang menjadi pokok dari kegiatan preservasi atau yang dikenal juga sebagai pelestarian dibedakan menjadi dua, yaitu melestarikan isi informasi dan melestarikan bentuk fisik dari koleksi bahan pustaka. Tindakan pelestarian bahan pustaka dapat dilakukan dengan melestarikan bentuk fisik bahan pustaka agar dapat digunakan dalam bentuk yang seasli mungkin. Tindakan pelestarian selanjutnya dengan melestarikan isi informasi yang dapat dilakukan dengan cara mengalihmediakan bentuk asli bahan pustaka ke dalam bentuk lain oleh pengelola perpustakaan, karena kondisi asli bahan pustaka yang semakin memburuk.

Menurut Harvey (1993 : p.18) pelestarian fisik suatu bahan pustaka biasanya dilakukan pada koleksi yang memiliki nilai khusus pada objek fisiknya seperti usia, keindahan, kelangkaan, memiliki nilai sejarah yang sangat penting atau yang memiliki nilai keuangan yang tinggi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan koleksi yang memiliki nilai khusus adalah koleksi naskah kuno<sup>1</sup>, yang seringkali disebut manuskrip (*manuscript*), yang berada di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia. Koleksi naskah yang berada di Ruang Naskah ini merupakan salah satu koleksi naskah yang telah diinventarisasi oleh Perpustakaan Nasional R.I. sebagai salah satu koleksi Naskah Nusantara.

Koleksi naskah merupakan salah satu bahan pustaka yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Naskah merupakan koleksi yang memiliki nilai sejarah, dapat dikatakan langka karena belum tentu ada yang memiliki naskah yang sama dan

---

<sup>1</sup> Naskah Kuno menurut Undang-Undang No. 43 Tentang Perpustakaan adalah seluruh dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain.. Yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun) dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Koleksi naskah yang ada di Ruang Naskah berdasarkan wawancara dengan staf Ruang Naskah dan katalog naskah, diketahui naskah berasal dari tahun 1800an dan 1900an. Karena sudah berusia > 50 tahun, maka koleksi naskah yang ada di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia dapat dikategorikan sebagai koleksi naskah kuno.

'kekunoannya' itu sendiri. Koleksi naskah ini merupakan jejak bukti hasil karya bangsa Indonesia dan isi informasinya merupakan hasil pemikiran yang mencerminkan budaya Indonesia pada saat itu.

Keberadaan fisik naskah sampai saat ini masih tetap dibutuhkan. Sebagai benda kongkrit yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan hasil pikiran budaya masa lampau, naskah merupakan obyek penelitian bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan (Pudjiastuti, 2006 : p. 9). Sejarah, arkeologi, filologi, paleografi dan kodikologi<sup>2</sup>, termasuk bidang konservasi naskah, sebagai bagian dari ilmu perpustakaan, merupakan berbagai contoh bidang ilmu yang masih menggunakan naskah sebagai objek fisik penelitian dalam bidang ilmu tersebut.

Berdasarkan deskripsi singkat sebelumnya, bidang-bidang ilmu seperti yang telah disebutkan di atas masih memerlukan bentuk fisik naskah sebagai objek penelitiannya. Hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan jika bentuk fisik naskah sudah tidak tersedia lagi. Untuk memastikan masih tersedianya bentuk fisik dari naskah, perlu dilakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan terhadap fisik naskah agar tidak memperburuk kondisi dari yang sudah ada.

Melihat dari usia koleksi naskah, maka koleksi bahan pustaka tersebut sudah cukup termakan usia. Dimana tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kerusakan. Selain itu, kerusakan pada koleksi naskah dapat diakibatkan oleh bahan dasar naskah itu sendiri dan kondisi penyimpanan serta penanganan yang kurang tepat. Tindakan penanganan secara hati-hati terhadap koleksi naskah merupakan salah satu cara untuk menjaga agar koleksi naskah tersebut tidak rusak atau bertambah rusak. Demi memastikan terjaganya kondisi fisik koleksi naskah, maka tindakan pemeliharaan dan perawatan terhadap koleksi naskah oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan merupakan hal yang patut diperhatikan. Tindakan pemeliharaan dan perawatan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan pemilik koleksi jenis langka ini bahkan perlu dijadikan sebagai upaya tindakan utama penting dilakukan terhadap koleksi yang sudah rentan.

---

<sup>2</sup> Menurut Dain dalam Pudjiastuti (2006 : p. 35) kodikologi merupakan ilmu tentang naskah dan bukan ilmu yang mempelajari apa yang tertulis di dalam naskah.



Tindakan pemeliharaan dan perawatan serta penanganan terhadap fisik koleksi naskah oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan sebagai pelaku utama yang terkait dan bertanggungjawab atas lestariannya koleksi naskah ini, dapat dimulai dari hal-hal seperti mengontrol lingkungan tempat penyimpanan, menjaga kebersihan koleksi dan tempat penyimpanannya, memperlakukan koleksi secara hati-hati, mengeluarkan dan menempatkan ulang koleksi pada tempatnya dengan memperhatikan ketentuan mengeluarkan dan memasukan koleksi dengan posisi yang aman, merupakan contoh tindakan yang dapat dilakukan oleh pengelola.

Penelitian mengenai pelestarian naskah sebelumnya pernah dilakukan oleh Ardhan Irfan, Fadliah dan Muhammadin Razak. Penelitian yang dilakukan oleh Ardhan Irfan pada tahun 2006 berjudul *Pelestarian Koleksi Naskah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*. Penelitian tersebut membahas tentang kondisi fisik koleksi naskah, jenis dan penyebab kerusakan apa saja yang ditemukan pada koleksi naskah dan ruang penyimpanan koleksi naskah. Penelitian yang dilakukan oleh Fadliah pada tahun 2010 berjudul *Pelestarian Naskah Kertas Eropa di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadliah membahas mengenai pemahaman pustakawan dan petugas yang bertanggung jawab terhadap pelestarian naskah, kondisi fisik naskah kertas Eropa dan kondisi lingkungan penyimpanannya, faktor penyebab kerusakan naskah dan kendala yang dihadapi dalam merawat dan memelihara naskah. Muhammadin Razak melakukan penelitian yang berjudul *Studi tentang Pelestarian Manuskrip Nusantara di Perpustakaan Nasional RI*. Penelitian tersebut mencakup kondisi manuskrip, mikrofilm serta lingkungan penyimpanannya, pelestarian koleksi manuskrip yang telah dijalankan.

Ruang Naskah di Perpustakaan Universitas Indonesia menyimpan berbagai koleksi yang dapat dikatakan langka seperti koleksi naskah yang memiliki berbagai alas tulis, mikrofilm dari naskah-naskah yang dimiliki dan buku-buku yang dapat dikatakan langka karena sudah tidak beredar lagi di pasaran. Naskah yang dikoleksi terdiri dari berbagai subjek. Sebelum sistem sentralisasi perpustakaan fakultas, Ruang Naskah terletak di bawah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Perpindahan Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan

Budaya dan penggabungan dengan Perpustakaan Universitas Indonesia pada sekitar bulan Agustus 2011, menjadikan Ruang Naskah sebagai bagian dari Perpustakaan Universitas Indonesia. Dengan demikian tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah diasumsikan menjadi tanggung jawab pengelola Perpustakaan Universitas Indonesia. Ruang Naskah untuk saat ini dalam kesehariannya dikelola oleh satu orang staf perpustakaan.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Latar belakang di atas mengungkapkan mengenai pentingnya pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah oleh pengelola Ruang Naskah untuk melestarikan koleksi naskah secara fisik. Berdasarkan hal tersebut, munculah pertanyaan penelitian “Bagaimana tindakan pemeliharaan dan perawatan serta pemahaman pengelola perpustakaan dalam melestarikan bentuk fisik koleksi naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindakan pemeliharaan dan perawatan serta pemahaman pengelola perpustakaan dalam melestarikan bentuk fisik koleksi naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dibagi dalam dua jenis praktis dan akademis.

### **1. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia yang dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan pada khususnya dan sivitas akademika Universitas Indonesia pada umumnya.

### **2. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan lebih mendalam terhadap dunia ilmu perpustakaan khususnya pengetahuan bidang preservasi dan konservasi mengenai pemeliharaan dan perawatan terhadap bentuk fisik naskah.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian mengenai tindakan dan pemahaman pemeliharaan dan perawatan terhadap koleksi naskah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu, observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati tindakan pemeliharaan dan perawatan terhadap koleksi naskah yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan sebagai cerminan tindakan upaya pemeliharaan dan perawatan koleksi. Data juga dikumpulkan melalui wawancara untuk mendapatkan data mengenai pemahaman terhadap kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah.

### **1.6 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada penelitian tentang tindakan serta pemahaman mengenai pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Universitas Indonesia dalam melestarikan bentuk fisik naskah yang terbuat dari kertas yang terjilid saja. Data dan pembahasan dalam penelitian ini tidak mencakup naskah yang berbahan lontar dan koleksi mikrofilm naskah. Penelitian ini juga tidak melihat kondisi fisik dari koleksi naskah.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN LITERATUR**

Dalam bab ini, akan dipaparkan dan dijelaskan literatur yang digunakan dalam menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Khususnya tentang definisi preservasi dan konservasi, piramida preservasi, pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah yang mencakup kontrol lingkungan seperti suhu dan kelembaban, cahaya, kualitas udara, pengelolaan hama, kebersihan, penyimpanan dan penataan koleksi naskah, penanganan koleksi naskah, kebersihan koleksi dan perlindungan terhadap koleksi. Tinjauan literatur ini digunakan sebagai landasan dalam proses menganalisis data.

#### **2.1 Definisi Preservasi dan Konservasi**

Istilah preservasi dan konservasi seringkali digunakan secara tertukar. Menurut Harvey (1993 : p.5) istilah konservasi merujuk kepada istilah yang lebih spesifik sedangkan preservasi merupakan istilah yang lebih luas yang mencakup konservasi maupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan pengamanan, pemeliharaan dan restorasi.

Dalam bahasa Indonesia, istilah preservasi lebih dikenal sebagai “pelestarian” dan istilah konservasi dikenal dengan “pengawetan”. Menurut IFLA dalam Harvey (1993 : p.6) preservasi atau pelestarian mencakup pengelolaan dan keuangan termasuk cara penyimpanan, alat bantu, sumber daya manusia, kebijakan, teknik dan metode yang digunakan dalam melestarikan bahan pustaka serta informasi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan konservasi atau pengawetan merupakan kebijakan dan cara tertentu yang digunakan untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan dan kehancuran.

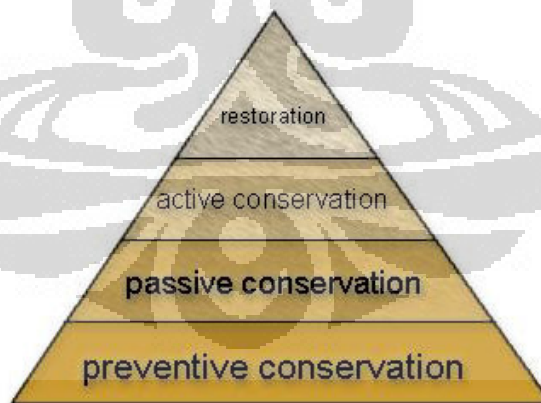
Selain definisi di atas, terdapat definisi lain mengenai preservasi dan konservasi. Menurut Ballofet (2005 : p.xvii) preservasi adalah kegiatan yang tidak hanya melindungi bentuk fisik tetapi juga informasi yang ada di dalamnya. Preservasi dapat dilakukan melalui pengalihbentukan, pemindahan dan

penggunaan kotak pelindung untuk memperpanjang akses terhadap informasi yang mungkin saja hilang apabila bahan pustaka mengalami kerusakan. Konservasi lebih menekankan pada kegiatan yang tertuju pada perawatan fisik suatu bahan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat diketahui bahwa preservasi merupakan istilah yang lebih luas dibandingkan konservasi. Preservasi atau pelestarian mencakup kegiatan konservasi atau pengamanan, pemeliharaan dan restorasi. Kegiatan preservasi mencakup seluruh aspek mulai dari pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, kebijakan, teknik dan metode dalam pelestarian. Sedangkan konservasi merupakan kegiatan pemeliharaan dan cara tertentu yang tertuju pada fisik bahan pustaka untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan dan kehancuran.

## 2.2 Piramida Preservasi

Dalam melakukan kegiatan preservasi, menurut Teygeler (2001:34) terdapat empat komponen preservasi atau sering disebut juga sebagai piramida preservasi. Piramida preservasi terdiri dari empat komponen yaitu *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation* and *restoration*.



(Sumber: [www.tanap.net](http://www.tanap.net))

Gambar 2.1. Piramida preservasi

Penjelasan komponen dari piramida preservasi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Preventive Conservation*

*Preventive Conservation* merupakan tindakan secara langsung maupun tidak langsung dengan mengoptimalkan kondisi lingkungan untuk memperpanjang usia bahan pustaka. *Preventive Conservation* dapat dimulai dengan menyusun kebijakan yang jelas meliputi pelatihan, membangun kesadaran dan staf yang profesional.

2. *Passive Conservation*

*Passive Conservation* merupakan tindakan baik langsung maupun tidak langsung terhadap bahan pustaka untuk memperpanjang usianya. Tindakan ini mencakup memonitor kebersihan, kontrol terhadap lingkungan penyimpanan, penggunaan AC, kebersihan lingkungan. Salah satu hal penting yang dilakukan pada tahap ini adalah survei terhadap kondisi fisik koleksi bahan pustaka.

3. *Active Conservation*

*Active Conservation* merupakan tindakan baik langsung maupun tidak langsung terhadap suatu bahan pustaka untuk memperpanjang usia hidupnya. Hal itu mencakup pembuatan kotak pelindung, membungkus ulang koleksi bahan pustaka, membersihkan koleksi bahan pustaka, deasidifikasi dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan pada tahapan ini dapat dilakukan oleh staf yang bukan merupakan seorang ahli dalam konservasi.

4. *Restoration*

*Restoration* atau restorasi merupakan tindakan untuk memperpanjang usia bahan pustaka dengan memperbaiki bahan pustaka yang rusak hingga kembali kepada bentuk aslinya atau setidaknya mendekati bentuk aslinya dengan menggunakan alat, bahan serta teknik yang sesuai. Restorasi merupakan

tindakan yang paling mahal, memakan waktu dan membutuhkan tenaga ahli dalam pengerjaannya.

Penelitian ini akan berpegang pada pemahaman komponen piramida preservasi seperti yang telah diungkapkan oleh Teygeler (2001 : p.34) yang mencakup kegiatan *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation* dan *restoration*..

### **2.3 Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah**

Pemeliharaan dan perawatan naskah tidak pernah terlepas dari adanya kontrol lingkungan terutama ruang penyimpanan koleksi. Menurut Ritzenthaler dalam Harvey (1993:68) lingkungan yang ideal untuk menyimpan koleksi naskah harus memperhatikan suhu dan kelembaban, udara yang bersih dan adanya sirkulasi udara, pencahayaan, dan pengelolaan terhadap hama. Menjaga kebersihan, keamanan dan perlindungan koleksi terhadap kerusakan dari api dan air melengkapi kontrol terhadap kondisi lingkungan tersebut.

Tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi dapat dilakukan oleh staf yang bukan merupakan seorang ahli dalam bidang konservasi. Meskipun demikian tindakan perawatan koleksi naskah ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dan hanya dapat dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan yang berwenang saja.

Dengan demikian dalam melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan, pustakawan atau pengelola perpustakaan perlu memperhatikan hal-hal yang telah diutarakan pada pernyataan di atas. Tindakan pemeliharaan dan perawatan ini dilakukan oleh pustakawan maupun pengelola perpustakaan dalam menjaga pelestarian fisik koleksi naskah.

#### **2.3.1 Kontrol Suhu dan Kelembaban**

Suhu dan kelembaban merupakan salah satu aspek terpenting yang diperhatikan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam mengontrol lingkungan ruang penyimpanan koleksi naskah. Hal ini dikarenakan suhu dan kelembaban yang kurang tepat dapat mempengaruhi munculnya hal-hal lain yang

dapat menimbulkan kerusakan pada koleksi seperti jamur, serangga dan sebagainya (Walker, 2010 : p.2). Karena dapat memicu hal-hal yang dapat merusak koleksi dan dapat mempengaruhi kondisi fisik koleksi yang disimpan pada ruangan itu, kondisi suhu dan kelembaban pada ruang penyimpanan koleksi sebisa mungkin selalu berada dalam pengawasan pustakawan atau pengelola perpustakaan.

Kontrol lingkungan yang dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam rangka melakukan pemeliharaan terhadap koleksi naskah tidak pernah terlepas dari adanya pengendalian terhadap suhu dan kelembaban pada ruang penyimpanan koleksi naskah. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara suhu dan kelembaban. Apabila suhu naik maka kelembaban akan turun dan ketika suhu turun kelembaban akan naik. Kelembaban udara yang tinggi dapat menyebabkan tumbuhnya jamur pada koleksi. Sedangkan jika kelembaban pada ruang penyimpanan terlalu rendah dapat menyebabkan kertas menjadi kering dan keriput. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi kondisi fisik dari koleksi naskah yang disimpan dalam ruang penyimpanan tersebut.

IFLA dalam Harvey (1993 : p.69) menyarankan kondisi suhu ruang penyimpanan secara umum dapat diatur pada 16°C hingga 21°C dengan kelembaban relatif antara 40% sampai 60% RH. Sedangkan menurut Razak (1992: p.33) untuk perpustakaan dan arsip suhu ruang penyimpanan yang ideal antara 20°C sampai 24°C dengan kelembaban relatif antara 45% sampai 60% RH. Perubahan suhu dan kelembaban yang terlalu tinggi dan sering pada ruang penyimpanan sebisa mungkin dihindari. Jika sering terjadi perubahan suhu dan kelembaban pada ruang penyimpanan dapat mempengaruhi kondisi fisik koleksi yang disimpan.

Pengelola perpustakaan dapat menggunakan pendingin ruangan atau AC untuk menciptakan kondisi ruang penyimpanan yang diinginkan. Ketika penggunaan AC pada ruang penyimpanan sudah diputuskan oleh pustakawan maupun pengelola perpustakaan, AC harus dijalankan sepanjang waktu. Hal tersebut berarti AC pada ruang penyimpanan harus dioperasikan selama 24 jam non-stop untuk menghindari perubahan suhu dan kelembaban pada ruang penyimpanan



yang dapat mempengaruhi kondisi koleksi (Razak, 1992 : p.33). Walaupun sudah menggunakan AC sebagai pengatur suhu ruangan, pengawasan terhadap suhu dan kelembaban ruang penyimpanan harus tetap dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan untuk mencatat apakah terjadi fluktuasi atau tidak. Alat untuk mengukur suhu dan kelembaban relatif diantaranya seperti *thermometer*, *psychrometer*, *thermohygraph*, *thermohyrometer* dan sebagainya.

Untuk menjaga kelembaban agar tidak terlalu tinggi, pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menggunakan *dehumidifier* atau *silica gel* (Razak, 1992 : p. 34). Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menggunakan *dehumidifier* untuk menyerap uap air yang terdapat pada ruang penyimpanan. Sedangkan *silica gel* dapat digunakan untuk menyerap uap air pada rak penyimpanan koleksi naskah.

### **2.3.2 Kontrol Pencahayaan**

Tidak jauh berbeda dengan suhu dan kelembaban, kontrol terhadap cahaya yang memasuki ruang penyimpanan perlu diperhatikan oleh pustakawan maupun pengelola perpustakaan dalam melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan. Cahaya, baik cahaya alami seperti matahari maupun cahaya buatan seperti lampu dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi perpustakaan. Idealnya, ruang penyimpanan koleksi memiliki tingkat pencahayaan yang cukup rendah atau diatur serendah mungkin (Harvey, 1993 : p.73). Namun, hal tersebut mungkin cukup sulit untuk diterapkan pada perpustakaan kecuali untuk ruang penyimpanan khusus. Menurut Dureau dan Clements dalam Harvey (1993 : p. 73) penerangan pada ruang penyimpanan dan rak direkomendasikan tidak lebih dari 50 lux, sedangkan ruang baca diperkenankan hingga 100 lux.

Kontrol terhadap pencahayaan baik cahaya alam maupun buatan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Harvey (1993 : p.73) hal yang dapat dilakukan dalam mengontrol pencahayaan secara umum adalah dengan menghindari sinar matahari secara langsung, lampu pada ruang penyimpanan diatur serendah mungkin, waktu pencahayaan dilakukan sesingkat mungkin dan pengurangan terhadap radiasi ultraviolet dengan menggunakan filter.

Dalam melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi, pustakawan atau pengelola perpustakaan sebisa mungkin menghindari cahaya matahari agar tidak mengarah ke koleksi naskah secara langsung. Cara yang dapat dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan untuk menghindari hal tersebut adalah dengan menggunakan kain (gorden) pada jendela atau menggunakan filter pada kaca jendela. Selain itu, dalam penataan koleksi naskah sebaiknya tidak diletakkan dekat dengan jendela. Hal itu dapat dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan untuk mengurangi resiko terkena sinar matahari secara langsung.

Selain cahaya matahari, cahaya yang terdapat pada ruang penyimpanan koleksi juga dapat berasal dari cahaya lampu. Dalam mengontrol cahaya dari lampu, pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat memasang filter pada bagian bawah lampu. Filter dapat digunakan untuk menyerap sinar ultra violet dari lampu adalah UV fluorescent light filter (Razak, 1992 : p. 33). Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperkecil intensitas cahaya yang berasal dari lampu dan mempersingkat waktu pencahayaan.

Gedung baru Perpustakaan Universitas Indonesia didesain dengan menggunakan banyak kaca. Hal ini memungkinkan banyaknya cahaya matahari yang akan masuk ke ruangan bila kondisi sedang cerah di luar. Diasumsikan akan banyak cahaya yang masuk ke ruangan perpustakaan jika matahari sedang bersinar. Dalam tindakan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan, kontrol terhadap pencahayaan tersebut perlu diperhatikan.

### **2.3.3 Kualitas Udara**

Kualitas udara pada ruang penyimpanan koleksi merupakan aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan koleksi naskah. Tidak dipungkiri dalam udara terdapat berbagai pencemar udara, baik berupa gas maupun berupa debu dan partikel-partikel halus. Pencemar dalam udara tersebut sebisa mungkin diawasi untuk mencegah atau mengurangi kerusakan pada koleksi naskah yang disimpan dalam ruang penyimpanan.

Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menggunakan AC pada ruang penyimpanan koleksi selain untuk mengatur suhu dan kelembaban ruangan juga dapat digunakan sebagai pembersih udara. AC dapat digunakan untuk membersihkan udara karena dalam AC terdapat filter untuk menyaring udara, sehingga polutan yang terdapat dalam udara dapat tersaring pada filter sebelum udara tersebar keseluruh ruangan. Selain itu pemasangan *air cleaner* atau pembersih udara juga dapat digunakan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan untuk menyerap gas-gas pencemar udara dan terdapat filter untuk membersihkan udara dari partikel debu (Razak, 1992 : p.35).

Pemeliharaan terhadap kualitas udara tidak terlepas dengan berjalannya pengawasan terhadap suhu dan kelembaban relatif. Suhu dan kelembaban relatif yang terawasi juga dapat melindungi koleksi dari polutan-polutan udara. Program kebersihan yang teratur juga dapat dilakukan untuk mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh pencemar yang terdapat dalam udara (Harvey, 1993 : p.74). Dengan terjaganya kebersihan pada ruang penyimpanan dapat mengurangi debu pada udara karena kedua hal tersebut saling berkaitan.

#### **2.3.4 Pengelolaan Hama**

Jamur, serangga, binatang pengerat merupakan hama bagi koleksi perpustakaan. Pengawasan terhadap suhu dan kelembaban serta menjaga kebersihan ruang penyimpanan secara berkala merupakan cara untuk memastikan agar hama-hama tersebut tidak muncul pada koleksi dan ruang penyimpanan koleksi (Harvey, 1993 : p.74). Pustakawan atau pengelola perpustakaan sebisa mungkin menjaga kebersihan ruang penyimpanan untuk menghindari munculnya hama-hama bagi koleksi perpustakaan ini. Kondisi lingkungan penyimpanan yang lembab dan kotor merupakan tempat yang ideal bagi jamur dan serangga karena itu suhu dan kelembaban serta kebersihan harus selalu diperhatikan oleh pustakawan maupun pengelola perpustakaan.

Dalam mengendalikan jamur dan serangga tidak terlepas dari pemeliharaan terhadap ruang penyimpanan koleksi perpustakaan. Pemeriksaan teratur pada ruang penyimpanan sebisa mungkin dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat

pemicu dari timbulnya hama. Pemicu kelembaban seperti pipa atau atap yang bocor, bahkan air sisa membersihkan ruang penyimpanan harus diawasi. Kondisi yang lembab seperti itu dapat memunculkan *silverfish* yang membutuhkan air (Harvey, 1993 : p. 75).

Selain melakukan pemeliharaan terhadap lingkungan penyimpanan koleksi, terdapat cara untuk mengendalikan jamur dan serangga pada ruang penyimpanan. Metode ini disebut sebagai metode yang tidak membutuhkan pestisida. Penggunaan *silica gel* dapat menyerap kelembaban yang merupakan tempat tumbuhnya *silverfish* (Harvey, 1993 : p.75). *Silica gel* merupakan sebuah penyerap yang dapat menyerap kelembaban dan membuat udara menjadi lebih kering sehingga dapat mencegah munculnya *silverfish*.

Pengelolaan hama juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kimia. Fumigasi merupakan contoh pengendalian hama dengan menggunakan bahan kimia. Fumigasi merupakan tindakan pengasapan untuk mencegah kerusakan yang lebih lanjut, mengobati, mematikan membunuh serangga yang telah merusak koleksi dan mensterilkan keadaan dengan menghilangkan bau yang berasal dari bahan pustaka (Razak, 1992 : p.39). Menurut Harvey (1993 : p.75) tindakan pengelolaan hama dengan menggunakan pestisida dan fungisida hanya sementara memperbaiki keadaan. Hanya jamur dan serangga yang pada saat dilakukan fumigasi saja yang akan mati, setelah itu tidak menutup kemungkinan akan tumbuh jamur kembali. Selain itu, penggunaan bahan-bahan kimia dapat mempengaruhi kesehatan baik staf perpustakaan maupun pengguna naskah tersebut nantinya. Untuk itu, penggunaan bahan kimia dalam melakukan pengelolaan hama dalam perpustakaan seperti fumigasi memerlukan rekomendasi dari ahli sebelum dilakukan.

### **2.3.5 Housekeeping (Kebersihan)**

Pemeliharaan koleksi naskah tidak pernah terlepas dari adanya upaya kebersihan. Kebersihan koleksi dan ruang penyimpanan koleksi naskah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan maupun pengelola perpustakaan dalam pemeliharaan kondisi fisik naskah. Dalam pemeliharaan

koleksi, kebersihan ruang penyimpanan perlu dijaga secara teratur dan berkala oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan. Menjaga kebersihan secara teratur dapat mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut pada koleksi yang disimpan.

Kebersihan ruang penyimpanan naskah dapat menggunakan jasa *cleaning service*. Pustakawan atau pengelola perpustakaan harus menegaskan bahwa tugasnya hanya sebatas membersihkan lantai dan bagian lain pada ruang penyimpanan. Perlu ditekankan sebelumnya oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan bahwa petugas *cleaning service* dilarang menyentuh koleksi yang terdapat pada ruang penyimpanan (Harvey, 1993 : 76). Saat membersihkan ruang penyimpanan, *cleaning service* perlu diawasi oleh pustakawan atau staf perpustakaan yang bertanggung jawab. Hal tersebut perlu dilakukan karena ruang koleksi khusus seperti ruang koleksi naskah memiliki akses yang terbatas sehingga tidak sembarang orang dapat masuk tanpa pengawasan. Kebersihan perlu dijaga secara teratur dalam pemeliharaan koleksi naskah. Kebersihan yang terjaga dapat mengurangi potensi kerusakan yang mungkin ditimbulkan oleh debu maupun hama.

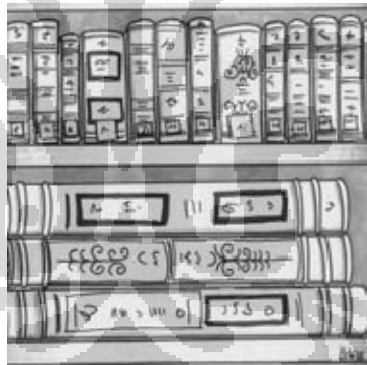
### **2.3.6 Penyimpanan Koleksi Naskah**

Pengerakan, penataan atau penyimpanan koleksi merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam kaitannya dengan pemeliharaan koleksi naskah. Tempat penyimpanan koleksi yang baik harus dapat menyimpan koleksi pada posisi yang sesuai dengan kondisi naskah. Penempatan koleksi pada rak sebaiknya tidak terlalu longgar dan tidak terlalu rapat (UNESCO, 2006 : p.17). Dalam menyusun koleksi di rak pustakawan atau pengelola perpustakaan perlu menyusun koleksi dengan sedemikian rupa. Karena jika koleksi naskah diletakkan terlalu longgar koleksi dapat rubuh menjatuhkan satu sama lain. Sedangkan jika diletakkan terlalu rapat akan menyulitkan pengambilan dan pengembalian koleksi di rak.

Koleksi perpustakaan pada umumnya disusun secara tegak (Harvey, 1993 : p.77). Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menyusun koleksi secara tegak pada koleksi terjilid dan koleksi yang memiliki tinggi dan ketebalan yang

kurang lebih sama atau tidak terlalu jauh bedanya. Dalam menggunakan sandaran, pilihlah yang tidak memiliki ujung yang tajam. Ujung yang tajam pada sandaran dapat menyebabkan bagian bawah koleksi robek dan menjadi rusak. Terdapat cara lain dalam menaruh bagian ujung koleksi di rak, yaitu dengan menggunakan koleksi lainnya yang disusun secara mendatar dan ditumpuk.

Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menyusun koleksi secara mendatar. Penataan seperti ini dilakukan pada koleksi yang lebih tinggi, tipis, sangat tebal atau koleksi yang sudah rapuh dibandingkan dengan koleksi lainnya (Ballofet, 2005 : p. 22). Koleksi yang disusun secara mendatar sebaiknya diberi jarak dengan bagian atas rak. Hal tersebut dilakukan untuk kemudahan dalam pengambilan dan agar tidak merusak koleksi. Pada saat ingin mengambil salah satu di antaranya, koleksi yang berada di atas koleksi yang diinginkan dipindahkan satu persatu terlebih dahulu. Setelah koleksi yang dimaksud telah diambil koleksi yang telah dipindahkan tersebut dikembalikan seperti semula.



(Sumber: UNESCO, 2006)

Gambar 2.2. Penataan koleksi di rak

Penyimpanan koleksi naskah dalam rak dengan berbagai posisi ini bertujuan untuk memelihara koleksi naskah itu sendiri. Kondisi penyimpanan yang baik diharapkan dapat mencegah koleksi naskah tersebut dari kerusakan ataupun mencegah agar koleksi naskah tidak bertambah rusak. Selain itu penyimpanan yang sesuai dengan kondisi naskah dapat memelihara koleksi agar terlihat bersih dan rapi.

### 2.3.7 Penanganan Koleksi Naskah

Penanganan terhadap koleksi naskah merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan koleksi naskah. Koleksi naskah perlu ditangani secara hati-hati untuk memelihara koleksi naskah tersebut. Koleksi naskah perlu dilindungi dan dijauhi dari debu atau kotoran, air, makanan dan minuman, panas secara langsung dan lain sebagainya (Harvey, 1993 : 93).

Pustakawan atau pengelola perpustakaan harus mengetahui prosedur yang sesuai dalam menangani koleksinya dalam rangka melakukan pemeliharaan terhadap koleksinya. Penanganan yang sesuai dapat memperpanjang usia dari koleksi yang dimilikinya. Menurut Conserve O Gram (1996 : p.1) terdapat hal yang perlu diperhatikan pada penanganan koleksi dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah di antaranya, yaitu:

1. Hindari makan, minum, merokok di dalam ruang penyimpanan maupun ruang baca
2. Jangan meninggalkan pengguna tanpa pengawasan
3. Jangan memperbolehkan pengguna untuk menekan-nekan koleksi naskah, menaruh siku di atas koleksi dan membuka koleksi secara paksa

Hal tersebut perlu diperhatikan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan dalam menangani koleksi naskah. Makan dan minum di ruang penyimpanan maupun ruang baca dapat mengundang serangga yang dapat merusak koleksi naskah. Pengguna yang menggunakan koleksi naskah perlu untuk diawasi oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan agar dapat selalu terlihat bagaimana pengguna tersebut menggunakan koleksi naskah. Penanganan koleksi naskah yang kurang baik dari pengguna maupun dari pustakawan atau pengelola perpustakaan merupakan hal yang dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi naskah.

Dalam menggunakan koleksi naskah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sebelum menggunakan koleksi naskah, tangan harus dicuci dengan

bersih dan dikeringkan terlebih dahulu. Tangan harus dibersihkan karena tangan merupakan sumber dari kotoran seperti debu dan keringat. Jika kotoran tersebut menempel pada koleksi naskah, lama kelamaan naskah dapat menjadi rusak dan jika menempel pada naskah yang sudah rusak dapat memperburuk kondisinya. Ketika menangani atau menggunakan koleksi dianjurkan untuk menggunakan sarung tangan yang terbuat dari bahan katun (UNESCO, 2006 : p.19).

Pengambilan koleksi naskah di rak harus dilakukan secara hati-hati. Ketika mengeluarkan naskah dari rak penyimpanan, pegang bagian tengah punggung naskah sambil menggeser koleksi dikedua sisinya kesamping sambil mengangkat koleksi yang akan diambil. Jangan menarik bagian atas punggung naskah ketika akan mengeluarkannya dari rak karena dapat menyebabkan kerusakan pada jilidan naskah tersebut.



(Sumber: UNESCO, 2006)

Gambar 2.3. Cara mengeluarkan naskah dari rak

Membuka koleksi naskah juga harus dilakukan dengan hati-hati. Pertama-tama buka bagian tengah naskah dengan perlahan. Kemudian baru kembali ke bagian awal buku. Jika ingin membuka halaman demi halaman naskah, bukalah secara perlahan dan hati-hati agar tidak merusak koleksi naskah.

Pembatasan penggunaan koleksi naskah dapat diterapkan untuk mengurangi resiko adanya penanganan yang kurang tepat terhadap koleksi naskah.



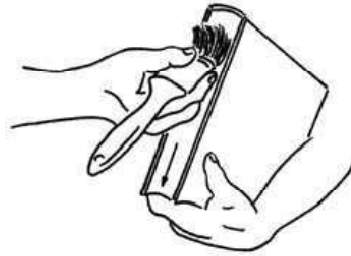
Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat membatasi penggunaan bahan asli koleksi langka atau khusus untuk pengguna yang benar-benar membutuhkannya (Dureau, 1990 : p.23). Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menyediakan kopi atau bentuk alih media untuk pengguna. Untuk pengguna yang benar-benar memerlukan bentuk asli dari koleksi naskah seperti untuk penelitian barulah pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menyediakannya.

### **2.3.8 Kebersihan Koleksi Naskah**

Menjaga kebersihan koleksi naskah merupakan dasar dalam kegiatan perawatan koleksi. Kebersihan koleksi naskah merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan sebelum melakukan perawatan lainnya seperti menaruh koleksi dalam kotak pelindung. Hal ini perlu dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan agar kotoran yang melekat pada koleksi naskah tidak ikut berpindah.

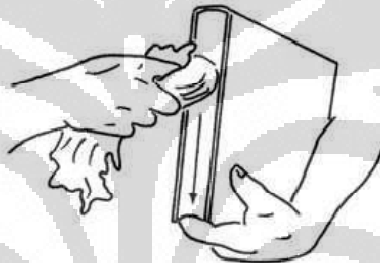
Dalam menjaga kebersihan koleksi naskah, pustakawan atau pengelola perpustakaan perlu memperhatikan bagian jilidan naskah, sampul dan permukaan naskah. Permukaan naskah dan jilidan dapat dibersihkan dengan menggunakan kuas halus. Permukaan naskah dibersihkan satu per satu secara hati-hati dan perlahan agar tidak merusak naskah. Dalam membersihkan koleksi naskah pustakawan atau pengelola perpustakaan harus memastikan tangan mereka dalam kondisi yang bersih dan menggunakan sarung tangan bila diperlukan. Menjaga kebersihan koleksi naskah merupakan hal yang perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Debu dan kotoran yang melekat pada permukaan naskah dapat dibersihkan dengan menggunakan kuas halus dan kain lap halus. Dalam membersihkan debu-debu dan kotoran pada bagian luar koleksi naskah mulailah dari bagian luar naskah lalu ke sudut dan celah-celah naskah. Membersihkan debu dan kotoran pada bagian luar koleksi naskah dengan menggunakan kuas maupun kain lap halus dapat terlihat pada gambar di bawah ini (Ballofet, 2005, p.18).



(Sumber: Ballofet, 2005)

Gambar 2.4. Membersihkan naskah dengan kuas halus



(Sumber: Ballofet, 2005)

Gambar 2.5 Membersihkan naskah dengan kain lap halus

Selain bagian luar naskah bagian dalam sampul naskah juga perlu dibersihkan. Selanjutnya, dalam membersihkan bagian dalam sampul muka maupun sampul belakang, debu dapat dibersihkan dengan menggunakan kuas halus yang lebih besar. Kuas diarahkan dari pinggir menuju bagian halaman dalam (dekat jilidan) dan mengumpulkan debu dan kotoran terlebih dahulu. Naskah yang sedang dibersihkan diposisikan agak miring supaya debu-debu yang sudah dikumpulkan dapat terjatuh ke bagian yang lebih rendah (UNESCO, 2006 : p. 26).



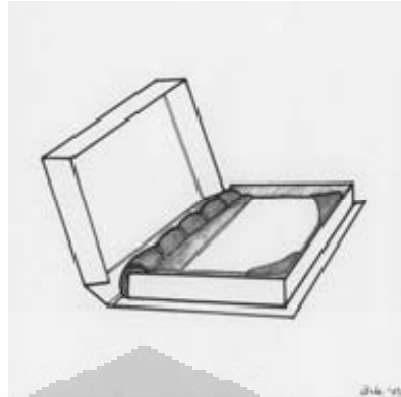
(Sumber: UNESCO, 2006)

Gambar 2.6 Membersihkan bagian dalam naskah

### 2.3.9 Kotak Pelindung Naskah

Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menggunakan kotak pelindung untuk melindungi koleksi naskah yang sudah rusak. Tujuan pembuatan kotak pelindung ini adalah untuk melindungi kondisi fisik koleksi naskah dari kerusakan lebih lanjut. Koleksi naskah yang disimpan dalam kotak pelindung diasumsikan bahwa jika terjadi kerusakan akan mengenai pelindungnya terlebih dahulu dan tidak mengenai naskah secara langsung.

Pustakawan atau pengelola perpustakaan dapat menggunakan kotak pelindung untuk menjaga naskah yang rusak atau naskah yang kondisinya sudah rapuh. Selain itu, pelindung biasanya digunakan untuk menyimpan naskah yang jilidannya sudah mulai rusak dan atau sudah mulai terlepas dari jilidan agar berada dalam satu tempat dan tidak tercecer. Kotak pelindung naskah dapat dibuat dengan menggunakan karton berbas asam. Pelindung naskah dibuat sesuai dengan ukuran naskah. Pengawasan secara berkala terhadap naskah tetap perlu dilakukan secara teratur. Berikut ini adalah ilustrasi pelindung naskah (UNESCO, 2006 : p. 15).



(Sumber: UNESCO, 2006)

Gambar 2.7 Kotak pelindung naskah

#### **2.4 Pelestarian Koleksi Naskah di Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Tidak ada perguruan tinggi yang dapat bertahan tanpa perpustakaan di dalamnya (Alahakoon, 2008 : p.2). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa setiap perguruan tinggi membutuhkan perpustakaan untuk dapat bertahan. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang terdapat pada suatu perguruan tinggi yang memiliki bertujuan untuk membantu perguruan tinggi tersebut mencapai tujuannya (Sulistyo-Basuki, 1990 : p.51).

Menurut Alahakoon, untuk menjadi perpustakaan perguruan tinggi yang sebenarnya, perpustakaan perguruan tinggi tersebut harus melindungi dan menjaga warisan budaya yang disimpan di dalamnya (2008 : p.2). Berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, koleksi naskah yang sudah berusia lebih dari 50 tahun termasuk ke dalam kategori naskah kuno dan merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Perpustakaan perguruan tinggi tidak menutup kemungkinan menyimpan warisan budaya seperti koleksi naskah. Koleksi naskah biasanya termasuk ke dalam koleksi yang dikategorikan langka atau masuk ke dalam koleksi khusus. Pemeliharaan dan perawatan terhadap jenis koleksi seperti ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Salah satu cara untuk melestarikan koleksi naskah adalah dengan mengalihmediakannya. Meskipun demikian, pemeliharaan dan perawatan terhadap bentuk asli dari koleksi masih tetap diperlukan (Alahakoon, 2008 : p.8). Tersedianya bentuk asli dari suatu koleksi merupakan bukti nyata dari kepemilikan suatu warisan budaya tersebut.

Perpustakaan perguruan tinggi memerlukan pengetahuan dalam melestarikan koleksi perpustakaan khususnya koleksi khusus seperti koleksi naskah. Menurut Alahakoon (2008 : p.13) dalam pelestarian koleksi, khususnya koleksi yang bernilai khusus di perpustakaan perguruan tinggi perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Penanganan dan penyimpanan yang aman bagi koleksi dengan memperhatikan tipe penyimpanan, pergerakan serta pemeliharaan dan perawatan bagi koleksi.
2. Cara yang sesuai untuk membersihkan koleksi dan apa tujuannya.
3. Memastikan suhu dan kelembaban yang tetap juga merupakan salah satu bagian dalam pemeliharaan dan perawatan untuk melestarikan koleksi.
4. Kebijakan terhadap seluruh fungsi perpustakaan dan khususnya kebijakan pelestarian, untuk mendukung berjalannya hal tersebut

Morrow (1982 : p.86) juga mengungkapkan bagi perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki koleksi khusus seperti koleksi naskah, kegiatan pelestarian yang dilakukan dapat mencakup:

1. Menyusun kebijakan mengenai pelestarian koleksi
2. Menyusun kebijakan mengenai kesiagaan terhadap bencana
3. Menentukan standar dalam kontrol lingkungan
4. Peraturan dalam penanganan dan penggunaan koleksi
5. Pendidikan pengguna baik bagi staf perpustakaan maupun pengguna

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Isi dalam bab ini mencakup; pendekatan dan metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian mengenai pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan terhadap koleksi naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Sulistyo-Basuki, 2010 : p.78). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan semua hal tersebut tidak dapat diukur dengan angka. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2010 : p.4) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan beberapa definisi tersebut penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk penelitian ini karena penelitian ini mengamati tindakan dan pemahaman pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah untuk mempertahankan bentuk fisiknya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Sulistyo-Basuki (2010 : p.113) studi kasus merupakan kajian mendalam tentang suatu peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Menurut Stake yang dikutip oleh Creswell (2010 : p.20) studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan

informasi berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan penjelasan mengenai metode studi kasus tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini mengamati tindakan dan pemahaman pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dalam melestarikan kondisi fisiknya.

### 3.2 Informan Penelitian

Pada penelitian ini informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti. Informan utama dalam penelitian mengenai pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia ini adalah staf pengelola yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sehari-hari Ruang Naskah khususnya koleksi naskah. Selain itu, peneliti juga mencari beberapa informan lainnya sebagai informan tambahan yang dapat memberikan informasi mengenai pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Nama-nama informan dalam penelitian ini disamarkan menggunakan nama samaran.

Tabel 3.1 Daftar Informan

<b>Informan</b>	<b>Peran</b>
Nani	Staf Ruang Naskah (staf pengelola koleksi naskah)
Ana	Konsultan Ruang Naskah (konsultan koleksi naskah)
Mira	Koordinator Pengolahan Koleksi Tercetak Non-UIana
Lisa	Koordinator Pengembangan Koleksi Tercetak Non UIana dan Preservasi
Lala	Kepala Perpustakaan

### 3.3 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian dari rangkaian kegiatan penelitian. Pada setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Data-data yang

diperoleh dalam penelitian digunakan untuk menganalisis dan pada akhirnya untuk membuat suatu kesimpulan. Dalam penelitian mengenai tindakan dan pemahaman pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah ini, data-data diperoleh melalui wawancara dan observasi.

### **3.3.1 Observasi**

Observasi merupakan proses mengamati dan merekam peristiwa atau situasi. Menurut Creswell (2010 : p. 267) dalam mengumpulkan data melalui observasi peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti mencatat aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tindakan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan dalam pelestarian kondisi fisik koleksi naskah. Observasi pada penelitian ini dilakukan setiap hari selama dua puluh hari kerja yaitu pada 26 Maret sampai 20 April.

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data. Wawancara merupakan percakapan tanya jawab yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan pada wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan penelitian sebagai terwawancara yang menjawab penelitian (Moleong, 2010 : p.188). Data yang didapat dari hasil wawancara dapat direkam atau dicatat.

Penelitian mengenai tindakan dan pemahaman pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah ini menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu alat pengumpulan data. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman pengelola perpustakaan mengenai tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Wawancara kepada informan dilakukan disela-sela waktu observasi

## **3.4 Teknik Analisis Data**



Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif akan melibatkan data verbal. Data yang didapat dalam penelitian ini berupa rekaman wawancara, catatan lapangan dan foto-foto. Kesemua data yang telah didapat perlu ditata, diedit, diperbaiki kemudian diketik ulang. Menurut Miles dan Huberman (1992:15-21) terdapat tiga alur kegiatan analisis data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **3.4.1 Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah data dari hasil observasi dan wawancara diperoleh, selanjutnya dilakukan perangkuman terhadap data tersebut. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa.

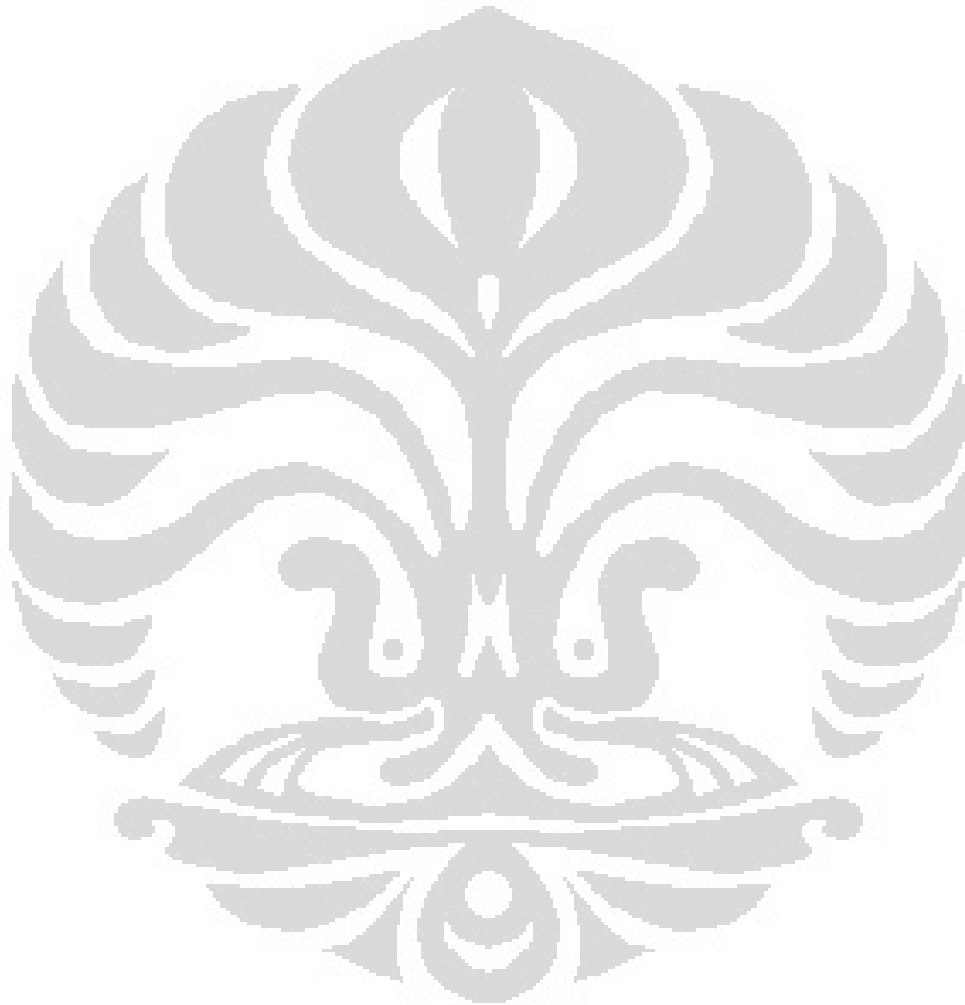
Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua cara yaitu wawancara dan observasi. Hasil rekaman wawancara yang didapat selanjutnya dibuat transkripnya. Dari hasil transkrip wawancara tersebut kemudian dibuat intepretasinya. Sedangkan data yang diperoleh melalui catatan lapangan dari hasil observasi dipilah mana yang akan dimasukkan ke pembahasan dalam penelitian ini dan mana yang tidak. Data-data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian dikaitkan dengan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah.

### **3.4.2 Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik dan diagram yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk narasi dari hasil observasi maupun hasil wawancara dan kutipan langsung dari hasil wawancara yang didapatkan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

### **3.4.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang kemudian disesuaikan dengan fakta-fakta yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Setelah itu fakta-fakta tersebut perlu didukung dengan teori-teori yang mendukung. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah diinterpretasi dan memiliki implikasi teoritis.



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Temuan lapangan berupa hasil observasi atau pengamatan dan hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan atau kata per kata dari apa yang diungkapkan informan. Temuan lapangan tersebut kemudian dibahas menggunakan teori yang telah dijabarkan dalam sebelumnya. Uraian dalam bab ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai tindakan dan pemahaman pengelola perpustakaan dalam pemeliharaan dan perawatan terhadap koleksi naskah.

#### **4.1 Gambaran Informan dan Lingkungan Kerja di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia**

Informan utama dalam penelitian ini adalah Nani yang merupakan staf yang sehari-hari bertugas di Ruang Naskah. Nani berusia sekitar 25 tahun dengan latar belakang pendidikan sarjana dari program studi Sastra Jawa. Nani bekerja di Ruang Naskah semenjak tahun 2008 saat Ruang Naskah masih berada di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Nani pernah mengikuti pelatihan mengenai preservasi yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2011. Selain itu, Nani juga pernah mengikuti pelatihan atau *workshop* digitalisasi naskah pada tahun 2009 dan 2010 yang diadakan oleh Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara).

Innforman lainnya sebagai informan pendukung adalah Ana yang merupakan konsultan Ruang Naskah. Pada saat Ruang Naskah masih berada di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, ia merupakan koordinator Ruang Naskah. Ia juga merupakan salah satu Dosen Program Studi Jawa. Saat ini Ana sifatnya hanya membantu Nani dalam mengelola Ruang Naskah jika Nani mengalami kesulitan. Namun, selama peneliti melakukan pengamatan di Ruang Naskah, peneliti tidak melihat kedatangan Ana. Setelah dikonfirmasi hal tersebut dikarenakan oleh

kesibukkannya mengajar. Kegiatan Ana sementara ini menyeleksi koleksi majalah lama yang dianggap masih bernilai untuk disimpan untuk menjadi koleksi di Ruang Naskah.

Informan pendukung selanjutnya adalah Mira. Mira adalah Koordinator Pengolahan Koleksi Tercetak Non UIana. Sebelum sentralisasi perpustakaan fakultas ke Perpustakaan Universitas Indonesia, Mira menjabat sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Mira memiliki latar belakang pendidikan S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Nani, Mira secara tidak langsung masih terlibat dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah di Ruang Naskah karena jabatan sebelumnya.

Lisa merupakan Koordinator Pengembangan Koleksi Tercetak Non UIana dan Preservasi. Lisa memiliki latar belakang pendidikan S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Sebelum sentralisasi perpustakaan fakultas ke Perpustakaan Universitas Indonesia, Lisa merupakan Kepala Perpustakaan Fakultas Psikologi dan pernah menjadi pustakawan teladan se-pustakawan Universitas Indonesia.

Informan terakhir adalah Lala, Kepala Perpustakaan Universitas Indonesia tempat dimana Ruang Naskah dan koleksi naskah berada saat ini. Lala memiliki latar belakang pendidikan S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia dan S3 Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Indonesia.

Dalam kesehariannya koleksi naskah di Ruang naskah dikelola oleh satu orang staf, yaitu Nani. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Nani, Ruang Naskah di Perpustakaan Universitas Indonesia berada di bawah tiga Koordinator yaitu Koordinator Pengolahan Koleksi Non UIana, Koordinator Pengembangan Koleksi dan Preservasi dan Koordinator Layanan dan Sirkulasi. Nani menambahkan, dalam kaitannya pada hal pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah, ia melakukan koordinasi dengan Mira dan Lisa. Sedangkan Ana berperan sebagai konsultan yang membantu Nani dalam mengelola koleksi naskah.

Menurut Mira, kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah berada di bawah tanggung jawab Lisa yang berperan sebagai Koordinator Pengembangan Koleksi dan Preservasi. Lisa mengatakan bahwa pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah di Ruang Naskah secara pertanggungjawaban memang berada dibawah tanggung jawabnya. Namun, karena sebelumnya koleksi naskah berada di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dan penanganannya berada dibawah tanggung jawab Mira, saat ini Mira dan Lisa saling berkoordinasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nani, ketika ada suatu keperluan dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah ia melapor kepada Mira. Mira bertanya kepada Nani apakah sudah melapor ke Lisa, begitu pula sebaliknya. Keterangan berbeda diungkapkan oleh Lala. Berdasarkan keterangan dari Lala sebetulnya semua kegiatan preservasi buku ada di Lisa, namun karena koleksi naskah merupakan koleksi khusus dan selama ini yang melakukan Mira jadi melalui Mira walaupun alokasi anggarannya berasal dari Lisa. Hal yang mereka katakan sebagai koordinasi justru terlihat sebagai kesimpangsiuran penanggung jawab. Diasumsikan hal ini terjadi karena masih ada penyesuaian setelah bergabungnya perpustakaan fakultas ke perpustakaan universitas.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Lisa dan Lala SOP (Standar Operasional Prosedur) dan berbagai kebijakan untuk Perpustakaan Universitas Indonesia pada umumnya dan Ruang Naskah pada khususnya masih dalam proses pembuatan. Peneliti mendapatkan draft SOP sementara yang dibuat oleh Nani. Dalam draft SOP tersebut Nani memiliki tugas untuk katalogisasi koleksi naskah, digitalisasi koleksi naskah dan buku lama, pengolahan koleksi buku lama, pengadaan koleksi, preservasi dan konservasi koleksi naskah dan buku lama serta naskah lontar dan pengolahan data foto.

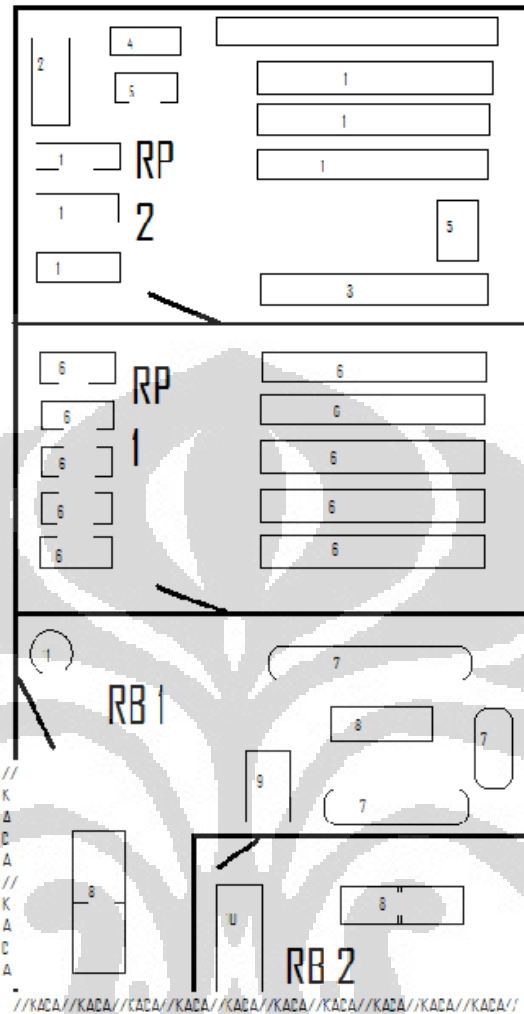
Menurut pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di Ruang Naskah, Nani lebih banyak melakukan pengolahan data foto atau naskah digital yang berupa foto. Selain itu, Nani sering terlihat melakukan alih aksara koleksi naskah. Sedangkan kegiatan preservasi dan konservasi yang mencakup tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah tidak banyak terlihat.

#### **4.2 Gambaran Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia**

Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia terletak di lantai dua Perpustakaan Universitas Indonesia. Posisi Ruang Naskah itu sendiri berada paling pojok pada salah satu sisi lantai dua. Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia menyimpan berbagai macam koleksi seperti koleksi naskah kertas, naskah berbahan dasar lontar, buku lama, koleksi mikrofilm naskah, dan sebagainya. Koleksi naskah yang disimpan di Ruang Naskah berasal dari tahun 1800an dan 1900an.

Pengelola Perpustakaan Universitas Indonesia telah menyiapkan secara khusus ruangan yang digunakan untuk menyimpan berbagai koleksi khusus seperti koleksi naskah, lontar, buku lama, mikrofilm dan sebagainya. Ruang Naskah di Perpustakaan Universitas Indonesia dapat dibagi menjadi tiga ruangan utama, yaitu ruang baca, ruang penyimpanan satu (RP1) dan ruang penyimpanan naskah (RP2). Ruang baca merupakan ruangan yang disediakan untuk para pengguna yang akan menggunakan koleksi di Ruang Naskah. Ruang baca di Ruang Naskah terdiri dari dua ruangan, yaitu ruang baca satu (RB1) dan ruang baca dua (RB2).

Dalam implementasinya saat ini, RB2 digunakan sebagai ruangan yang fungsional dimana Nani menggunakannya sebagai ruang kerja. Nani membersihkan koleksi majalah lama dan membuat map untuk koleksi naskah di RB2. RP1 pada awalnya ditujukan untuk menyimpan koleksi Cina, Korea, dan sebagainya namun saat ini RP1 digunakan untuk menyimpan koleksi buku yang oleh pihak perpustakaan disebut buku klasik. Buku-buku yang disimpan di RP1 merupakan buku koleksi yang dipilih untuk disimpan. RP2 merupakan ruangan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan koleksi naskah. Naskah-naskah yang ada di Ruang Naskah disimpan di RP2 atau ruang penyimpanan koleksi naskah.



(Sumber: Citaningrum , 25 April 2012)

**Gambar 4.1 Denah Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia**

Keterangan:

- |   |   |
|---|---|
| 1. Rak Penyimpanan Naskah               | 7. Sofa                                   |
| 2. Rak penyimpanan Lontar               | 8. Meja Baca                              |
| 3. Rak Penyimpanan Buku Lama            | 9. Meja Kerja Staf Pengelola Ruang Naskah |
| 4. Mikrofilm dan Mikroreader            | 10. Rak Buku Referensi Ruang Naskah       |
| 5. Meja (Meja tempat meletakkan naskah) | 11. Tempat sampah                         |
| 6. Rak Buku Klasik                      |   |

Pada prinsipnya pembagian ruangan antara ruang baca dan ruang penyimpanan ini memberikan keuntungan dalam penyimpanan koleksi naskah. Ruang baca berada di sudut gedung dan memiliki kaca transparan sehingga sinar matahari dapat langsung masuk. Sedangkan ruang penyimpanan koleksi naskah berada pada di sisi dimana sinar matahari tidak sampai masuk ke ruangan tersebut dan pada ruang penyimpanan naskah menggunakan jenis lampu yang redup. Kondisi seperti ini sangat menguntungkan dalam penyimpanan naskah karena ruang penyimpanan naskah perlu diatur dengan pencahayaan yang serendah mungkin (Harvey, 1993 : p.73). Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pengelola Perpustakaan Universitas Indonesia sudah memperhatikan kondisi ruang penyimpanan naskah dengan mengaturnya secara sedemikian rupa.

#### **4.3 Tindakan dan Pemahaman Pemeliharaan dan Perawatan Koleksi Naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia**

Tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah merupakan hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan bentuk fisik dari koleksi naskah. Tindakan pemeliharaan dan perawatan dapat berupa tindakan langsung maupun tidak langsung yang ditujukan terhadap koleksi naskah. Pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan atau bertambah rusaknya koleksi naskah yang dimiliki serta untuk memperpanjang usia koleksi naskah.

##### **4.3.1 Gambaran Kontrol Lingkungan**

Pemeliharaan dan perawatan bentuk fisik koleksi naskah tidak pernah terlepas dari adanya kontrol kondisi lingkungan. Kontrol terhadap kondisi lingkungan dalam rangka pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah yang dilakukan oleh pustakawan atau pengelola perpustakaan di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia mencakup pengawasan ruang penyimpanan koleksi naskah, pengaturan kondisi suhu dan kelembaban, pengaturan pencahayaan dan kebersihan ruangan yaitu ruang penyimpanan.

Selama melakukan pengamatan di Ruang Naskah, peneliti beberapa kali melihat pada pagi hari Nani memeriksa kondisi ruang penyimpanan naskah. Nani



menjelaskan kalau ia setiap pagi selalu memeriksa bagaimana kondisi ruang penyimpanan apakah koleksi naskah apakah ada yang AC bocor atau tidak. Hal ini dilakukannya karena pernah ada kasus kebocoran AC dan mengenai sedikit koleksi naskah. Pemeriksaan terhadap kondisi ruang penyimpanan koleksi naskah dilakukannya agar hal tersebut tidak terulang kembali. Tindakan yang dilakukan oleh Nani tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh Harvey (1993 : p.80) bahwa sumber-sumber air seperti sistem pendingin ruangan atau AC perlu diperiksa secara rutin. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh Nani memperlihatkan bahwa ia memiliki pemahaman mengenai pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah untuk melestarikan bentuk fisiknya dengan rutin memeriksa kondisi ruangan untuk mencegah terjadinya kerusakan koleksi naskah akibat kebocoran AC.

Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia terdiri dari tiga ruangan utama. Pengelola perpustakaan menggunakan pendingin udara atau AC untuk mengatur kondisi suhu di Ruang Naskah terutama di ruang penyimpanan naskah. Untuk ruang penyimpanan naskah, pengelola mengoperasikan AC selama 24 jam nonstop. Informasi tersebut diperoleh dari informan berikut:

**Nani** : “ ..Kondisi ruang penyimpanan naskah ACnya full 24 jam..” (17 April 2012).

**Ani** : “ ..Sudah cukup baik, ACnya dijaga 24 jam..” (18 April 2012).

**Mira** : “ ..Ruang penyimpanan naskah nonstop 24 jam untuk menjaga suhu agar tetap stabil..” (17 April 2012).

Nani menambahkan bahwa penggunaan AC selama 24 jam merupakan salah satu tindakan pemeliharaan dan perawatan terhadap koleksi naskah supaya koleksi naskah terhindar dari hama seperti serangga dan agar serangga tidak dapat berkembang biak di koleksi naskah. Kutipan hasil wawancara dengan Nani, Ani dan Mira di atas memperlihatkan adanya pemahaman dari tindakan pemeliharaan

dan perawatan koleksi naskah dengan mengatur kestabilan kondisi suhu ruangan penyimpanan naskah dengan menggunakan AC selama 24 jam.

Penggunaan AC selama 24 jam nonstop pada ruang penyimpanan naskah merupakan upaya yang sudah dilakukan oleh pengelola perpustakaan untuk menjaga kestabilan kondisi suhu dan kelembaban di ruang penyimpanan naskah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Razak (1992 : p.33) untuk mencapai suhu dan kelembaban yang ideal bagi ruang penyimpanan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh perpustakaan adalah dengan menggunakan AC.

Ketika pengelola perpustakaan sudah memutuskan untuk menggunakan AC pada ruang penyimpanan koleksinya, AC harus dipastikan beroperasi selama 24 jam. Hal ini sudah dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Universitas Indonesia pada ruang penyimpanan naskah. Penjelasan tersebut memperlihatkan pemahaman dari pengelola perpustakaan mengenai tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dalam melestarikan bentuk fisiknya dengan menjaga kestabilan suhu ruang penyimpanan naskah melalui penggunaan AC selama 24 jam.

Suhu pada ruang penyimpanan naskah selama dilakukan pengamatan berkisar antara 18°C sampai 18,4°C (lihat lampiran 1). Kondisi tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh IFLA dalam Harvey (1993 : p.69) mengenai kondisi suhu untuk ruang penyimpanan yaitu berkisar antara 16°C sampai 21°C. Dengan demikian pengaturan penggunaan AC selama 24 jam nonstop yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan pada ruang penyimpanan naskah memberikan kondisi suhu yang stabil bagi ruang tersebut.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di Ruang Naskah terutama di ruang penyimpanan naskah, memperlihatkan bahwa pengelola perpustakaan, yaitu pustakawan dan staf ruang naskah telah melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan untuk melestarikan bentuk asli koleksi naskah dengan memperhatikan kestabilan kondisi suhu di ruang penyimpanan koleksi naskah dengan menggunakan AC selama 24 jam nonstop. Tindakan yang mereka lakukan tersebut memperlihatkan adanya pemahaman mengenai pemeliharaan dan

perawatan koleksi dengan menjaga kestabilan kondisi suhu pada ruang penyimpanan naskah.

Keputusan menggunakan AC selama 24 jam nonstop selain digunakan untuk mengatur kestabilan suhu ruang penyimpanan naskah juga untuk mengatur kestabilan kelembaban. Namun, penggunaan AC selama 24 jam non stop dengan suhu rendah secara terus menerus tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan tingginya kelembaban pada ruang penyimpanan naskah. Hal ini diakibatkan oleh adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara suhu dan kelembaban.

Kelembaban pada ruang penyimpanan naskah dapat diatasi dengan menggunakan *dehumidifier* dan *silica gel*. Namun berdasarkan informasi yang diberikan oleh Nani, pada ruang penyimpanan naskah belum menggunakan alat dan bahan tersebut.

**Nani:** “..Kalo kelembaban kebetulan belum ada alatnya, maksudnya disini belum ada alat untuk membaca kelembaban ruangan, jadi paling hmm selama ini ya ini kita acuannya sama ACnya yang penting ACnya nyala terus dengan suhu yang kita minta 16-18°C untuk alat pembaca kelembaban kita belum punya jadi ngontrolnya ya paling, belum bisa ngontrol secara berapa ni kelembabannya jadi ya paling pakanya dari ACnya aja.. Oh kalo *silica gel*, yang aku tau kalo *silica gel* itu kan kalo buat yang ga punya AC non stop 24 jam, jadi kalo misalkan terlalu lembab banget yang ga ada alat bantu nya lagi, yang aku tau bisa memanfaatkan *silica gel*.. Disini nggak pake *silica gel*.. *Dehumidifier* belum ada..” (17 April 2012)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Nani, sejauh ini dalam mengontrol kelembaban hanya menggunakan AC saja. Ia hanya mengandalkan AC yang dioperasikan secara terus menerus untuk dapat mengontrol kestabilan kelembaban di ruang penyimpanan naskah. *Dehumidifier* sebagai alat bantu untuk mengurangi kelembaban belum digunakan di ruang penyimpanan naskah. Nani juga

menegaskan bahwa pada ruang penyimpanan naskah ia tidak menggunakan *silica gel*. Ia menganggap bahwa *silica gel* hanya perlu digunakan untuk ruang penyimpanan yang belum mengoperasikan AC selama 24 jam nonstop. Padahal *silica gel* dapat digunakan untuk mengurangi kelembaban pada ruang penyimpanan koleksi naskah terutama rak penyimpanannya (Razak, 1992 : p. 34).

Menurut pengamatan yang dilakukan selama penelitian, kondisi kelembaban ruang penyimpanan naskah berada pada kisaran antara 60% RH sampai 65% RH (lihat lampiran 2). IFLA dalam Harvey (1993 : p.69) menyarankan kondisi kelembaban pada ruang penyimpanan adalah 40% RH sampai 60% RH. Jika mengikuti kelembaban yang disarankan oleh IFLA kondisi kelembaban di ruang naskah beberapa kali berada di atas standar yang disarankan.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan memperlihatkan bahwa tindakan pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan oleh Nani dalam mengontrol kelembaban pada ruang penyimpanan naskah hanya dengan mengandalkan penggunaan AC yang beroperasi selama 24 jam. Pemahaman Nani mengenai pemanfaatan *silica gel* sebagai salah satu alternatif untuk mengurangi atau mengontrol kelembaban di ruang naskah juga masih kurang. Hal tersebut terlihat dari keterangan yang diberikannya bahwa *silica gel* biasanya digunakan untuk yang belum memiliki AC dan belum digunakannya *silica gel* di ruang penyimpanan naskah.

Berdasarkan hal tersebut terlihat pengelola perpustakaan belum menyediakan alat bantu seperti *dehumidifier* untuk mengurangi kelembaban di ruang penyimpanan naskah dalam melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Selain itu, terlihat kurangnya pemahaman Nani mengenai penggunaan *silica gel* sebagai salah satu alternatif untuk mengontrol kelembaban di ruang penyimpanan naskah sehingga tidak menggunakan *silica gel* di ruang penyimpanan naskah.

Pencahayaan pada Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia terdiri dari cahaya alam sinar matahari dan cahaya lampu. Ruang baca pada Ruang Naskah lebih banyak mendapatkan pencahayaan dari sinar matahari yang masuk

melalui kaca-kaca yang terdapat di ruang tersebut. Apabila cuaca di luar mendung dan sinar matahari yang masuk ke ruang baca sedikit, barulah Nani menyalakan lampu pada ruang baca. Sedangkan ruang penyimpanan naskah dibantu dengan menggunakan lampu listrik.

Kondisi pencahayaan di ruang penyimpanan naskah dibuat tidak terlalu terang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nani:

**Nani:** “..untuk lampu, lampu tidak terlalu terang, jadi agak redup.. Dimmer itu lo yang buat ngatur lampunya, cuma waktu awal itu dimmernya dipergunakan, jadi kalo mau nyari agak diterangin biar keliatan, tapi kalo lagi enggak ya dikecilin, tapi lama kelamaan, aku juga enggak tau, apa waktu itu listriknya belum stabil atau gimana, tapi lampunya cepet mati, cepet putus jadi ganti lagi ganti lagi jadi ganti-ganti terus, jadi sekarang dimmernya dimatiin dan lampunya watt nya dikecilin deh, iya watt nya dikecilin.. Kan jenis lampunya udah dipake yang redup dop atau cloudy gitu, jadi ga pake filter..” (17 April 2012)

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan Nani sempat melakukan tindakan meredupkan lampu jika tidak dipergunakan dan akan menerangkan kondisi lampu jika sedang mencari naskah. Tindakan yang dilakukan oleh Nani itu sudah tepat dalam kaitannya dengan melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Kerusakan pada koleksi naskah dapat diminimalkan dengan mematikan lampu ketika ruangan tersebut sedang tidak digunakan (Walker, 2010 : p.6). Nani menambahkan lampu di ruang penyimpanan koleksi naskah diatur tidak terlalu terang karena menurutnya cahaya yang terlalu terang dapat mempengaruhi kualitas dan daya tahan kertas dimana kertas akan menjadi cepat rapuh.

Penjelasan di atas memperlihatkan, Nani memiliki pemahaman mengenai tindakan yang perlu dilakukan dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dengan mengontrol kondisi cahaya di ruang penyimpanan naskah. Namun, karena terjadi masalah yaitu lampu menjadi sering mati, pengaturan cahaya pada ruang

penyimpanan naskah sesuai kebutuhan tersebut tidak dilakukan lagi oleh Nani dan hanya mengandalkan penggunaan lampu yang redup.

Hal senada mengenai kondisi pencahayaan pada ruang penyimpanan naskah juga dikemukakan oleh Ana, Mira dan Lala:

**Ana:** “..Lampunya juga ya.. Lampunya tidak boleh terlalu terang..” (18 April 2012)

**Mira:** “..Cahaya menggunakan lampu berjenis dop.. agar naskah tidak kering karena terkena panas cahaya lampu..” (17 April 2012)

**Lala:** “..Sebetulnya kita betul-betul menyiapkan satu ruang khusus untuk menyimpan koleksi naskah dengan spesifikasi yang khusus. Kita nggak pake lampu yang besar-besar karena takut merusak naskah.. ruang naskah betul-betul dirancang khusus, kita nggak berani kena sinar matahari banyak, pokoknya sinar nggak banyak masuk, lampu juga menggunakan lampu dop, tidak terang seperti ini (ruang tempat wawancara)..” (23 April 2012)

Serupa dengan keterangan yang dikemukakan oleh Nani, informan di atas mengatakan bahwa kontrol pencahayaan pada ruang penyimpanan naskah dibuat dengan pencahayaan yang seminim dan serendah mungkin. Jenis lampu yang digunakan pada ruang penyimpanan naskah berbeda dengan lampu-lampu yang digunakan pada ruangan lainnya di perpustakaan. Penggunaan lampu dengan jenis tertentu dan pengaturan pencahayaan yang serendah mungkin pada ruang penyimpanan naskah dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada koleksi naskah. Selain itu, ruang penyimpanan koleksi naskah sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak banyak cahaya yang masuk. Keterangan tersebut menunjukkan adanya pemahaman dari para informan selaku pengelola perpustakaan yang terdiri dari pustakawan dan staf ruang naskah mengenai tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah untuk melestarikan bentuk

fisik naskah melalui kontrol kondisi pencahayaan pada ruang penyimpanan naskah.

Kondisi pencahayaan ruang penyimpanan naskah sudah diatur sedemikian rupa oleh pengelola perpustakaan, namun kondisi ruang baca tempat dimana pengguna akan menggunakan koleksi naskah masih terekspos cahaya matahari yang terlalu banyak. Kondisi ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dureau (1990 : p.10) yang mengatakan bahwa dalam ruang baca koleksi naskah tingkat cahaya yang menyinari bahan pustaka harus rendah, namun tetap harus nyaman untuk kegiatan membaca. Tingkat cahaya pada ruang baca cukup tinggi apalagi bila kondisi diluar sedang cerah. Selain itu, kaca-kaca yang terdapat pada ruang baca tidak seluruhnya dilapisi oleh pelindung atau filter. Padahal menurut Harvey (1993 : p.73) sinar matahari dapat dikurangi atau disaring dengan menggunakan filter yang diletakkan atau ditempel pada kaca.



(Sumber: Citaningrum)

Gambar 4.2 Ruang Penyimpanan Naskah dan Ruang Baca

Pengamatan yang dilakukan selama penelitian, kondisi pencahayaan di ruang penyimpanan naskah berkisar antara 2,3 lux sampai 3 lux (lihat lampiran 3). Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dureau dalam Harvey (1993 : p. 73) yang mengatakan pencahayaan pada ruang penyimpanan tidak dianjurkan melebihi 50 lux. Kondisi seperti ini didapat dari tindakan yang telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan yang menggunakan lampu dengan jenis tertentu dan pengaturan pencahayaan pada ruang penyimpanan naskah.

Pada ruang baca, cahaya yang masuk berkisar antara 34,8 lux sampai 303 lux (lihat lampiran 4). Kondisi pencahayaan pada ruang baca tersebut terkadang terlalu terang dan tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dureau (1990 : p.10) yang mengatakan bahwa dalam ruang baca koleksi naskah tingkat cahaya yang menyinari bahan pustaka harus rendah, namun tetap harus nyaman untuk kegiatan membaca. Selain itu menurut Banks dalam Harvey (1993 : p.73) cahaya pada ruang baca dapat diatur pada 100 lux dan tidak lebih dari itu. Sedangkan banyaknya cahaya yang masuk ke ruang baca menurut catatan peneliti seringkali melebihi 100 lux. Kondisi seperti ini memperlihatkan belum ada tindakan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan, yaitu pustakawan ataupun staf yang bertugas di ruang naskah untuk mengontrol cahaya yang di ruang baca. Padahal ruang baca merupakan tempat dimana pengguna akan menggunakan koleksi naskah.

Penjelasan di atas memperlihatkan jika pengelola perpustakaan seperti pustakawan maupun staf ruang naskah melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dengan mengatur banyaknya cahaya yang masuk dengan mengatur penempatan ruang penyimpanan naskah dan penggunaan lampu redup. Tindakan yang mereka lakukan memperlihatkan pemahaman dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dalam melestarikan bentuk fisiknya. Namun kontrol terhadap banyaknya cahaya yang masuk belum dilakukan di ruang baca. Hal tersebut terlihat dari kaca-kaca pada ruang baca yang belum semuanya dilapisi oleh filter. Dengan demikian upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan, pustakawan maupun staf ruang naskah belum secara keseluruhan karena masih terfokus hanya pada ruang penyimpanan naskah dan belum pada ruang baca.

Kebersihan merupakan hal lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Pada Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia, kebersihan ruangan dilakukan oleh petugas kebersihan. Menurut keterangan yang diberikan oleh Nani, sebelumnya Ruang Naskah belum dibersihkan secara rutin oleh petugas kebersihan. Namun selama penelitian di



ruang naskah, peneliti melihat petugas kebersihan sudah mulai rutin membersihkan Ruang Naskah yaitu seminggu tiga kali.

**Nani:** “..kalo dibersihkan, kalo untuk akhir-akhir ini karna ini kan masalahnya kan koordinasi sama bagian kebersihan kan, *cleaning* dan pengaturan jadwalnya, dulu kalo waktu awal itu disini bisa diitung pake jari, disapu dan dipel seminggu sekali atau seminggu sekali itu hanya disapu aja. Itu zaman dulu (sebelum bulan april), tapi bulan ini bulan April, karna dari bagian pihak kebersihannya sudah mulai stabil dan untuk orang-orangnya udah itu-itu aja maksudnya orangnya udah tetap, jadi kemaren itu mintanya itu paling enggak seminggu tiga kali, kalo bisa Senin, Rabu, Jumat itu dibersihkan..” (17 April 2012)

Nani menambahkan idealnya memang setiap hari Ruang Naskah terutama ruang penyimpanan harus dibersihkan. Namun karena melihat kondisi yang di Perpustakaan Universitas Indonesia dimana petugas kebersihan setiap lantainya hanya terdiri dua orang, Nani menyesuaikan dengan hanya meminta petugas kebersihan membersihkan Ruang Naskah seminggu tiga kali.

Pernyataan yang dikatakan oleh Nani tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Harvey (1993 : p. 76) dengan dilakukannya kontrol kebersihan secara teratur dapat mengurangi kerusakan fisik pada koleksi naskah. Keterangan yang diberikan oleh Nani memperlihatkan bahwa ia memiliki pemahaman mengenai pentingnya tindakan kontrol kebersihan secara rutin dalam rangka pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Nani menyiasati keterbatasan petugas kebersihan dengan meminta petugas kebersihan untuk membersihkan Ruang Naskah dengan teratur yaitu seminggu tiga kali.

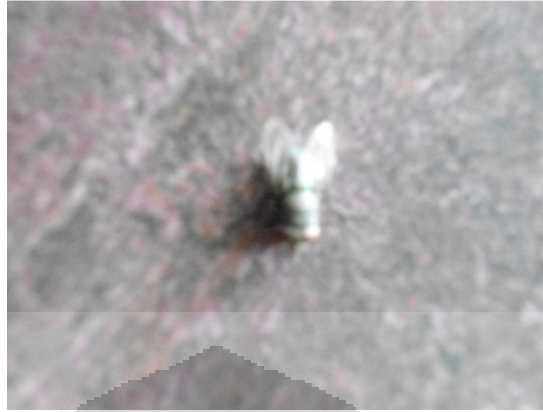
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Ruang Naskah, peneliti beberapa kali melihat ketika petugas kebersihan membersihkan Ruang Naskah terutama ruang penyimpanan naskah. Nani tidak selalu mengawasi petugas kebersihan yang sedang membersihkan. Ia hanya sesekali mengintip petugas kebersihan dari pintu kaca ketika petugas kebersihan sedang membersihkan ruang penyimpanan naskah.

Bahkan ketika petugas kebersihan membersihkan ruang baca, Nani keluar Ruang Naskah dan mengawasainya dari luar. Ia melakukan semua ini dengan alasan agar tidak mengganggu petugas kebersihan. Sebagai staf ruang naskah, Nani perlu mengawasi petugas kebersihan terutama ketika ia membersihkan ruang penyimpanan naskah. Tindakan ini memperlihatkan Nani memiliki pemahaman jika ia seharusnya mengawasi petugas kebersihan yang sedang membersihkan namun ia mengawasi hanya dari jauh dengan alasan supaya tidak mengganggu.

Dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah, kontrol terhadap kondisi suhu dan kelembaban serta kebersihan memberikan dampak tidak langsung pada pengelolaan hama seperti jamur, serangga atau binatang pengerat. Kondisi kelembaban yang tinggi dapat memunculkan serangga seperti *silverfish*. Kelembaban yang tinggi disertai dengan kondisi kebersihan yang kurang dapat menimbulkan jamur pada koleksi.

Serangga, jamur dan binatang pengerat merupakan hama bagi koleksi naskah. Salah satu cara untuk mengontrol hama-hama ini adalah dengan melakukan kontrol lingkungan tempat penyimpanan naskah dengan memperhatikan suhu dan kelembaban serta menjaga kebersihan dengan membersihkan ruangan maupun koleksi. Ketika hama-hama perusak ini tidak dicegah atau dikelola kemunculannya, tidak menutup kemungkinan hama-hama tersebut dapat merusak koleksi naskah.

Selama peneliti melakukan pengamatan di Ruang Naskah peneliti tidak melihat adanya binatang pengerat. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memeriksa kondisi fisik dari naskah itu sendiri sehingga tidak mengetahui apakah terdapat jamur atau serangga perusak pada koleksi naskah. Namun peneliti beberapa kali menemukan serangga seperti lalat di ruang baca dan ruang penyimpanan (RP1).



(Sumber: Citaningrum)

Gambar 4.3 Serangga di Ruang Penyimpanan 1

**Nani:** “..serangga-serangganya dikoleksi nggak ada, tapi untuk di ruangnya sendiri dulu waktu awal-awal suka ada lalat. Lalatnya itu sih kalo kata Ana itu lalat buku, warnanya biru, jadi dia nggak bisa terbang, terbangnya lambat jadi kalo di teplok juga mati.. Untungnya serangga itu adanya di ruang baca nggak diruang penyimpanan..” (17 April 2012)

Nani menambahkan sering terlihatnya lalat di Ruang Naskah mungkin saja disebabkan karena pada lantai bawah merupakan tempat makan. Meskipun tidak pernah ditemukan di ruang penyimpanan naskah, namun tidak menutup kemungkinan serangga-serangga seperti lalat tersebut akan memasuki ruang penyimpanan naskah karena Ruang penyimpanan (RP1) dan ruang penyimpanan naskah hanya dipisahkan oleh pintu yang selalu terbuka. Tidak menutup kemungkinan bahwa serangga yang berhasil masuk ke ruang penyimpanan (RP1) seperti lalat akan masuk ke ruang penyimpanan naskah dan dapat hinggap, bertelur atau mengotori koleksi naskah.

Pengelolaan hama merupakan salah satu bagian dari pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Tindakan yang dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam mengelola hama adalah dengan melakukan fumigasi. Fumigasi merupakan tindakan pengasapan untuk mencegah, mengobati dan mensterilkan koleksi dari hama yang dapat merusak koleksi (Razak, 1992 : p. 39).

**Nani:** “..Fumigasi, belum, belum ada.. Dari aku tahun 2008 (mulai bekerja di ruang naskah) sih nggak ada, tapi aku nggak tau ya sebelumnya gimana. Tapi semenjak aku 2008 sih belum ada.. Di sini di gedung baru juga belum ada..” (17 April 2012)

**Ana:** “..Idealnya sih harusnya di fumigasi ya, tapi nggak tau ya kok sampe sekarang belum pernah..” (18 April 2012)

**Mira:** “..Menempatkan naptalena untuk mengusir serangga yang akan memakan naskah.. Fumigasi dilakukan untuk membunuh jamur dan serangga..” (17 April 2012)

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan Ana dan Mira memiliki pemahaman bahwa koleksi naskah idealnya difumigasi untuk membunuh jamur dan serangga. Namun menurut Nani dan Ana semenjak tahun 2008 koleksi naskah tersebut belum pernah di fumigasi. Hal ini memperlihatkan bahwa sudah adanya pemahaman terhadap pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah pada pihak pengelola perpustakaan, pustakawan maupun staf ruang naskah dengan melakukan fumigasi. Namun hal tersebut belum disertai dengan adanya tindakan nyata dilakukannya fumigasi untuk mengusir hama sebagai bentuk pemeliharaan dan perawatan bentuk fisik koleksi naskah.

Selain melakukan tindakan fumigasi, pengelolaan hama dapat dilakukan dengan menggunakan bahan alternatif seperti kapur barus (kamper) atau yang sering disebut juga dengan naptalena untuk mengusir serangga seperti yang diungkapkan Mira. Keterangan Mira memperlihatkan pemahaman cara mengusir serangga agar serangga tidak mendekati dan memakan naskah yang dapat menyebabkan kerusakan. Namun dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti tidak menemukan adanya penggunaan alat bantu untuk mengusir serangga seperti kapur barus di rak-rak penyimpanan koleksi naskah. Pengamatan tersebut diperkuat dengan informasi yang diberikan oleh Nani.

**Nani:** “..Kalo kapur barus kan cuma bau-bauan aja nggak ngaruh sama serangga.. Nggak disini nggak pake kapur barus. Sebenarnya kalo yang tradisionalnya enak nya pake kayu cendana, cuma kayu cendana kan susah dicari juga.. Kayu cendana itu buat ngusir serangga juga, karna kan dia ada baunya karna baunya serangga ga suka jadi serangga nggak ngedeketin koleksinya.. Enggak disini nggak pake kapur barus..” (17 April 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada ruang penyimpanan naskah tidak terlihat menggunakan kapur barus. Menurut Nani, kapur barus tidak dapat digunakan untuk mengusir serangga yang mendekati koleksi naskah. Padahal kapur barus (kamper) yang diletakkan pada rak penyimpanan akan menghalau serangga perusak koleksi sehingga dapat mencegah terjadinya kerusakan akibat hama tersebut (Martomoatmodjo, 1997 : p.74). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Razak (1992 : p. 36) meletakkan bahan-bahan yang berbau seperti kapur barus (kamper) di rak-rak penyimpanan koleksi dapat membantu mengusir serangga karena kapur barus (kamper) perlahan-lahan akan menguap dan mengeluarkan bau yang tidak disukai oleh serangga. Hal ini memperlihatkan kurangnya pemahaman Nani mengenai penggunaan kapur barus sebagai salah satu bahan alternatif yang dapat digunakan untuk mengusir serangga agar tidak mendekati koleksi naskah. Karena menurutnya kapur barus tidak dapat digunakan untuk mengusir serangga, ia tidak menggunakan kapur barus di ruang penyimpanan naskah.

Nani mengungkapkan bahan tradisional untuk mengusir serangga agar menjauhi koleksi naskah dengan menggunakan kayu cendana. Menurutnya, kayu cendana mengeluarkan bau-bau yang tidak disukai serangga, sehingga serangga akan menjauhi koleksi naskah. Namun menurut Nani, kayu cendana itu sendiri sulit ditemukan, sehingga kayu cendana pun tidak digunakan oleh Nani di ruang penyimpanan naskah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, Ana dan Mira memiliki pemahaman mengenai tindakan pemeliharaan dan perawatan melalui pengelolaan hama dengan melakukan tindakan fumigasi atau penggunaan kapur barus. Pemahaman

tersebut terlihat dari hasil wawancara mereka mengenai perlunya fumigasi dan penggunaan alat bantu lain seperti kamper untuk mengusir serangga. Namun hal itu belum disertai dengan tindakan nyata karena berdasarkan informasi yang didapat sampai penelitian ini dilakukan koleksi naskah belum difumigasi dan peneliti melihat tidak ada penggunaan kapur barus di ruang penyimpanan naskah.

Nani paham bahwa serangga perlu dijauhi dari koleksi naskah agar tidak merusak koleksi naskah, namun ia belum melakukan tindakan apapun untuk menjauhkan serangga dari koleksi naskah. Ia tidak menggunakan bahan apapun karena bahan yang dianggapnya dapat digunakan untuk mengusir serangga seperti kayu cendana sulit dicari. Alternatif lain seperti penggunaan kapur barus (kamper) belum digunakan karena menurutnya bahan tersebut tidak dapat digunakan untuk mengusir serangga. Hal ini memperlihatkan pemahaman yang kurang pada Nani mengenai penggunaan kapur barus sebagai salah satu bahan alternatif yang dapat digunakan untuk mengusir serangga dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah.

#### **4.3.2 Gambaran Penanganan Koleksi Naskah**

Penanganan yang baik terhadap koleksi naskah yang dimiliki merupakan bentuk pemeliharaan dan perawatan terhadap koleksi. Penggunaan koleksi naskah berkaitan dengan penanganan dalam melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Pengguna yang akan menggunakan koleksi naskah sebaiknya diajarkan bagaimana cara menggunakan koleksi naskah. Hal ini diungkapkan oleh Nani kepada peneliti bahwa ia biasanya memberitahukan pengguna mengenai bagaimana cara menggunakan koleksi naskah di Ruang Naskah.

**Nani** : “.. Biasanya apalagi kalo yang S1, S2 atau S3 dari awal mereka di UI mereka udah ngerti memperlakukan naskahnya gimana tapi kalo yang dari luar dari awal kita (Nani dan Ana) ngasih tau lagi cara bukanya gimana.. Kalo mereka dari awal waktu mereka sebelum skripsi kalo udah ke ruang naskah, aku selalu ngasih tau dari awal cara buka naskah tuh begini (sambil menunjukkan cara membuka naskah dengan contoh

menggunakan buku; dibuka tengahnya, tidak dibuka lebar-lebar) apalagi kalo kertasnya rapuh kita pake alat bantu kertas lain untuk membuka perlembarnya (sambil mencontohkan kepada peneliti menggunakan selebar kertas untuk membalik halaman buku).. Dan jari jangan sampe kena teksnya.. Pokoknya, awal mereka (pengguna) ketemu naskah itu aku kasih tau gimana cara memperlakukan naskah.. Kalo peraturan tertulisnya enggak ada, maksudnya kalo peraturan dari perpustakaanya itu enggak ada, dari peraturan tertulis dari ruang naskah enggak ada, itu aku dapet dari jaman dulu waktu kuliah, cara memperlakukan naskah yang baik tuh seperti ini, jadi sampe sekarang cara ngelihat naskahnya, biar lebih awet juga ya kita mesti nerapin cara perlakuannya.. Biasanya kalo buka naskah, apalagi kalo naskahnya tebal-tebel itu kalo udah kan biasanya mereka kalo buka kan halaman pertama, beberapa halaman pertama sama beberapa halaman akhir.. Biasanya bawahnya tuh kalo eee kan gini kan kalo buka naskah (sambil menunjukkan membuka naskah dengan menggunakan buku) yang sebelah sini kan masih tebal nih, biasanya pake alas biar tingginya tetep sama..” (17 April 2012)

**Ana** : “..Pengguna harus diberitahu satu-satu ya.. Sebenarnya lewat perkuliahan itu sudah diajarkan.. Jadi seharusnya kalau dia mahasiswa mengambil mata kuliah filologi seharusnya dia sudah tahu bagaimana cara menggunakan naskah.. Kalau pengunjung dari luar ya itu harus diberitahu satu-satu memang.. Untuk peraturan tertulis belum barangkali ya, itu barangkali mesti dibuat, nanti saya usulkan ke Nani untuk dibuatkan peraturannya..” (18 April 2012)

Hasil wawancara dengan Nani dan Ana di atas memperlihatkan bahwa pada Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia belum terdapat peraturan atau tata cara tertulis bagi pengguna dalam menggunakan koleksi naskah. Nani dan Ana beranggapan bahwa pengguna naskah yang berasal dari civitas akademik Universitas Indonesia (terutama jurusan yang mempelajari naskah seperti Sastra Jawa) pasti sudah mengetahui bagaimana cara memperlakukan naskah yang baik karena hal tersebut sudah diajarkan diperkuliahan. Jika pengguna naskah bukan

merupakan civitas akademik Universitas Indonesia, Nani akan menjelaskan kepada pengguna satu per satu bagaimana cara memperlakukan naskah dengan hati-hati. Hal seperti itu juga diungkapkan oleh Ana bahwa pengunjung yang berasal dari luar perlu diberitahu satu per satu. Keterangan di atas memperlihatkan pemahaman Nani dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dengan mengajari pengguna bagaimana cara menangani naskah. Namun, tindakan yang sudah dilakukan oleh Nani belum disertai dengan adanya peraturan atau rambu-rambu yang jelas mengenai penggunaan koleksi naskah di Ruang Naskah Perpustakaan Universitas Indonesia.

Dalam menggunakan naskah yang tebal, Nani menjelaskan bahwa ia menggunakan alat bantu seperti buku untuk menyangga salah satu sisi naskah agar naskah tidak rusak ketika dibuka. Pernyataan Nani tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang pengunjung yang bercerita kepada peneliti bagaimana Nani memberitahu dirinya cara memperlakukan atau menggunakan naskah yang baik. Pengunjung tersebut mengatakan kepada peneliti kalau dirinya diajari oleh Nani bagaimana membalik naskah, yaitu dengan menggunakan alat bantu kertas. Kertas tersebut diselipkan di bawah halaman naskah yang hendak dibalik. Selain itu, pengunjung tersebut menambahkan ketika membuka naskah, di samping naskah diberikan buku sebagai penyangga, jadi naskah yang terbuka tidak terlalu lebar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nani dan keterangan yang diberikan oleh pengunjung terlihat bahwa Nani memiliki pemahaman mengenai bagaimana cara menggunakan koleksi naskah sebagai bentuk penanganan dalam pemeliharaan koleksi naskah meskipun dengan kondisi alat bantu yang terbatas. Selama melakukan pengamatan peneliti tidak menemukan temuan tersebut, namun terlihat bahwa Nani memiliki pemahaman mengenai pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah melalui bagaimana cara penggunaan yang baik. Tindakan dari Nani tersebut perlu didukung oleh adanya kebijakan, aturan tertulis atau rambu-rambu dari pengelola perpustakaan agar pengguna atau staf perpustakaan lainnya dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan koleksi naskah. Selain itu pengelola perpustakaan perlu menyediakan sandaran untuk



memudahkan pengguna dalam menggunakan koleksi naskah dan agar tidak merusak koleksi naskah itu sendiri.

Ketika meminjamkan koleksi naskah kepada pengguna staf ruang naskah sebisa mungkin mengawasi pengguna yang menggunakan naskah. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya salah penanganan yang dapat menyebabkan kerusakan atau bertambah rusaknya koleksi naskah. Peneliti melihat ketika ada pengguna yang meminjam naskah, Nani tidak selalu mengawasi pengguna tersebut dalam menggunakan naskah. Padahal menurut ConservOGRAM (1996 p. 1) jangan sesekali meninggalkan pengguna tanpa pengawasan. Nani sebenarnya dapat memperhatikan pengguna yang sedang menggunakan naskah, namun Nani sepertinya tidak memperhatikan pengguna karena sedang sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Peneliti berasumsi, Nani tidak terlalu mengawasi pengguna tersebut karena pengguna merupakan mahasiswa S3 yang mempelajari Filologi dan merupakan teman dari Nani.

Meskipun sudah diberitahu bagaimana cara menggunakan naskah yang baik, tidak tertutup kemungkinan pengguna akan kurang berhati-hati dalam menggunakannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pengelola perpustakaan untuk menghindari salah penanganan adalah dengan membatasi penggunaan bentuk asli naskah. Pembatasan penggunaan ini telah diterapkan oleh pustakawan maupun staf ruang naskah.

**Nani:** “..aku kalo ngeluarin naskah, bener-bener harus yang udah pasti dipake. Aku ga mau cuma liat-liat dulu trus ga jadi yang ini ambil lagi ga jadi yang ini ambil lagi, aku ga mau begitu. Jadi pastiin dulu kalo masih mau liat-liat coba liat katalognya dulu atau file digitalnya aja.. aku ngeluarin naskah kalo itu emang udah pasti buat penelitian atau buat tugas akhir..” (2 April 2012)

**Ana:** “..Naskah sesedikit mungkin dipegang.. Naskah yang sudah rontok-rontok emakin dibawa-bawa kan rontoknya semakin banyak, semakin dipegang semakin rontok jadi ancur lama-lama.. Jadi semakin sedikit yang memegang naskah, kalo mau melihat fisiknya untuk penelitiannya, tidak

untuk terlalu banyak dipegang seperti mata kuliah gitu ya.. Kalau memang sudah pasti itu yang akan diteliti baru dikeluarkan.. kalau untuk membaca naskah, saya anjurkan melalui CD atau digitalnya. Jadi kalau ada yang mau baca ya silahkan baca CD atau digitalnya, kalo mau melihat fisiknya untuk penelitiannya ya baru naskahnya dikeluarkan..” (18 April 2012)

**Mira:** “..biasanya kita arahkan untuk membaca file digitalnya (jika ada) terlebih dahulu agar naskah aslinya tidak rusak..” (17 April 2012)

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh ketiga informan di atas, terlihat bahwa ada seleksi terhadap pengguna yang ingin menggunakan bentuk fisik naskah. Para informan pada awalnya akan menganjurkan pengguna yang ingin menggunakan naskah untuk melihat bentuk alih media dari naskah seperti foto naskah atau foto mikrofilm dari naskah. Apabila bentuk asli naskah benar-benar dibutuhkan untuk kepentingan penelitian atau kepentingan akademis barulah staf ruang naskah akan mengeluarkan naskahnya. Ana mengatakan hal ini dilakukan untuk menghindari banyaknya sentuhan yang ditakutkan dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi naskah. Pembatasan penggunaan tersebut telah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Razak (1992 : p.27) dan Dureau (1990 : p.23) bahwa kondisi koleksi naskah dapat mendorong setiap staf perpustakaan untuk mengambil keputusan pembatasan penggunaan koleksi naskah asli.

Hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut memperlihatkan bahwa para informan memiliki pemahaman mengenai tindakan pembatasan penggunaan koleksi naskah sebagai salah satu bentuk pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Hal tersebut juga sudah diterapkan oleh Nani yang bertugas melayani pengguna sehari-hari. Selama melakukan pengamatan di Ruang Naskah peneliti beberapa kali melihat Nani menjelaskan hal tersebut kepada pengguna yang ingin menggunakan naskah. Nani menambahkan bahwa kebijakan mengenai pembatasan penggunaan koleksi naskah dari pihak Perpustakaan belum ada. Selama ini, ia melakukan pembatasan naskah yang dikeluarkan berdasarkan kesepakatan dengan Ana. Tindakan pembatasan penggunaan koleksi naskah ini

jika memang benar-benar diperlukan perlu dibuatkan kebijakan atau peraturan secara tertulis oleh pengelola perpustakaan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memastikan pembatasan penggunaan koleksi memiliki landasan yang pasti.

Selama peneliti melakukan pengamatan, peneliti melihat beberapa kali ada kunjungan atau studi banding yang dilakukan oleh pihak luar ke ruang penyimpanan naskah. Biasanya mereka yang berkunjung ke ruang penyimpanan naskah berbentuk rombongan sedangkan staf yang bertugas di Ruang Naskah hanya satu orang dan ketika ada yang berkunjung biasanya hanya ditemani dengan satu orang staf perpustakaan lainnya.



(Sumber: Citaningrum)

Gambar 4.4 Kunjungan atau Studi banding

Peneliti kemudian mengkonfirmasi mengenai hal tersebut kepada Ana, Lisa dan Lala.

**Ana** : “..Ya ga papa, mereka mau liat koleksinya.. Kalau tamu kan memang ingin melihat dimanapun saya pikir bisa saja, di perpustakaan nasional, di museum sono budhoyo.. Mereka sudah tahu ya seperti halnya di museum manapun, kan kita tidak dianjurkan memegang barang yang didisplay kan. Sama saya kira..” (18 April 2012)

**Lisa** : “..Ya kita terima aja ya.. Tetep nggak papa ya mereka masuk.. Kalo ngerusak sih enggak ya.. Kan nggak tahan lama-lama di dalam. Di dalam kan dingin sekali dan cahayanya temaram.. Kan kita temani jadi tidak terlalu khawatir..”

**Lala:** “..Sebetulnya biasa ya. Kalau untuk saya nggak masalah ya, asal ketika ada yang masuk itu nggak boleh pegang, atau menggunakan *hands tool* atau sarung tangan. Sebetulnya buat saya itu *no problem*.. Nggak tau ya. Saya nggak pernah liat ada peraturan tertulis ya untuk tamu-tamu yang berkunjung. Saya kalo masuk nggak pernah megang ya, mungkin karna saya pustakawan. Kalo filolog, peneliti, pustakawan yang sedang studi banding menurut saya tidak apa-apa. Tapi kalau orang awam cuma mau liat saya keberatan. Petugas harusnya memberi tahu. Demi sopan santun, disana nggak ada tulisan dilarang menyentuh atau apa cuma begitu ini biarkan saya saja yang menyentuh karna ini koleksi khusus atau apa.. Peraturan tertulis tidak ada. Jadi sebetulnya ini *code of conduct*. Ada etika-etika yang tidak tertulis. Jadi ada *code of conduct* yang sudah berlaku secara umum yang tidak boleh dilakukan dan itu menjadi *code of conduct* yang terdapat dalam diri kita ketika kita berhadapan dengan naskah..” (23 April 2012)

Ana menganggap adanya kunjungan ke ruang penyimpanan naskah merupakan hal yang biasa seperti halnya kita berkunjung ke museum. Ia menganggap pengunjung yang datang sudah mengetahui aturan tidak tertulis mengenai larangan untuk memegang koleksi naskah. Lisa juga berpendapat demikian bahwa kunjungan atau studi banding ke dalam ruang penyimpanan naskah diperbolehkan. Ia beranggapan bahwa pengunjung tidak akan betah berlama-lama karena kondisi ruang penyimpanan yang dingin dan arena setiap kunjungan tersebut selalu ditemani oleh pihak perpustakaan. Demikian juga dengan Lala yang beranggapan bahwa kunjungan ke dalam ruang penyimpanan naskah merupakan hal yang biasa. Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menangkap bahwa menurut Ana dan Lala menganggap peraturan tertulis tidak selalu dibutuhkan karena sudah ada peraturan tidak tertulis dalam diri masing-masing pengunjung mengenai bagaimana harus bersikap ketika berhadapan dengan naskah yang sudah termakan usia dan rapuh. Padahal selama peneliti

melakukan pengamatan, peneliti melihat beberapa kali pengunjung ikut memegang, membuka naskah dan mengeluarkannya dari rak.

Peneliti mengamati ketika sedang ada kunjungan, beberapa kali peneliti melihat pengunjung memegang naskah. Ketika Nani menunjukkan salah satu contoh naskah kepada pengunjung, seringkali pengunjung ikut memegang naskah tersebut. Ia tidak menegur pengunjung yang memegang koleksi naskah. Nani juga terlihat tidak menggunakan sarung tangan ketika menunjukkan naskah kepada pengunjung. Nani bercerita bahwa ia sempat ditegur oleh salah satu pengunjung asing karena tidak menggunakan sarung tangan ketika menangani naskah. Peneliti beberapa kali melihat pengunjung ingin memotret koleksi naskah, Nani memberitahu pengunjung jika ingin memotret tidak diperkenankan untuk menggunakan *blitz*. Dari tindakan yang dilakukan oleh Nani, terlihat ia belum bertindak tegas terhadap pengguna yang memegang koleksi naskah. Namun, ia melarang penggunaan *blitz* jika memotret koleksi naskah karena menurutnya *blitz* dari kamera dapat merusak koleksi naskah.

Pembatasan penggunaan naskah sebagai salah satu bentuk tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah tersebut belum diikuti dengan adanya kebijakan atau aturan tertulis dari pihak perpustakaan mengenai kunjungan ke ruang penyimpanan naskah. Kunjungan tersebut cukup sering diadakan. Peserta yang berkunjung tidak dapat diawasi satu per satu oleh Nani karena biasanya mereka berbentuk rombongan. Selain itu peneliti melihat pengunjung mengambil naskah dari rak atau ikut memegang naskah tanpa menggunakan sarung tangan. Tindakan ini perlu disertai dengan kebijakan atau peraturan yang jelas dari pihak perpustakaan. Jika demikian pembatasan penggunaan naskah dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah akan terlihat sia-sia jika tidak disertai dengan peraturan atau rambu-rambu bagi pengunjung jika hal tersebut memang diperbolehkan.

Dalam menangani koleksi naskah dalam rangka pemeliharaan dan perawatannya, makan dan minum di ruang penyimpanan naskah maupun ruang baca merupakan sesuatu hal yang harus dihindari (Conserve O Gram, 1996, p.1 dan Harvey, 1993, p.93). Ketika kita memakan sesuatu, remah-remah dari

makanan yang jatuh akan mengundang datangnya serangga yang dapat membahayakan koleksi. Selama melakukan pengamatan di Ruang Naskah peneliti beberapa kali melihat Nani memakan permen dan menawarkan permen kepada pengunjung dosen yang dikenalnya termasuk kepada peneliti. Pengunjung tersebut sampai bertanya apa tidak apa-apa memakan permen dan Nani menjawab sambil bercanda kalau hanya memakan permen tidak apa-apa dan “ngopi” yang tidak diperbolehkan. Selain itu peneliti juga sempat melihat pengunjung yang merupakan dosen yang dikenal Nani memakan wafer di ruang baca. Nani tidak melarang atau menegur pengunjung dosen tersebut. Nani pernah mengatakan jika ia tidak pernah memakan makanan besar (nasi) di ruang baca, namun peneliti sempat melihat Nani memakan nasi di ruang baca. Peneliti sempat melihat Nani membawa dan memakan atau meminum minuman seperti kacang hijau di dalam ruang baca di Ruang Naskah.

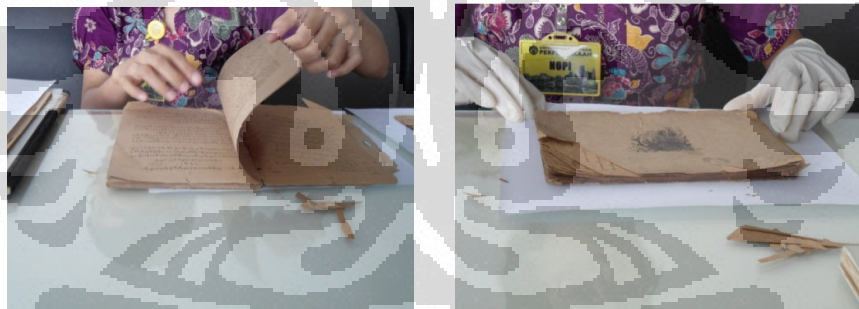
Berdasarkan hasil pengamatan di atas terlihat jika Nani sebenarnya mengetahui mengenai batasan mengenai makan atau minum di ruang baca. Nani membatasi dirinya dan pengunjung hanya dapat memakan permen. Namun peneliti melihat ketidakkonsistenan dari Nani ketika melihat ia memakan nasi dan kacang hijau di ruang baca. Ia juga tidak menegur pengunjung dosen ya memakan wafer. Peneliti berasumsi bahwa ada perasaan tidak enak pada diri Nani untuk menegur pengunjung dosen tersebut. Pada dasarnya Nani memiliki pemahaman mengenai larangan untuk makan atau minum di ruang baca, namun karena belum adanya peraturan atau rambu-rambu di Ruang Naskah mungkin saja hal itu yang menyebabkan Nani bersikap kurang konsisten seperti ini. Meskipun hal-hal seperti ini sudah menjadi pengetahuan umum, namun pihak pengelola perpustakaan ataupun Nani sendiri perlu menyediakan rambu-rambu mengenai hal tersebut di Ruang Naskah agar dapat terus dipatuhi.

Selama peneliti melakukan pengamatan di Ruang Naskah peneliti hanya sesekali melihat Nani menangani koleksi naskah. Peneliti beberapa kali melihat Nani menangani koleksi majalah-majalah lama yang akan disimpan di ruang penyimpanan naskah. Dalam menangani majalah lama tersebut Nani selalu menggunakan sarung tangan. Hal tersebut sesuai dengan menurut UNESCO,

ketika menangani atau menggunakan koleksi dianjurkan untuk menggunakan sarung tangan yang terbuat dari bahan katun (2006 : p.19).

Peneliti mengasumsikan Nani akan bertindak kurang lebih sama ketika menangani koleksi naskah. Namun peneliti melihat ketidakkonsistenan dari tindakan yang dilakukan Nani. Kadang-kadang ia menggunakan sarung tangan kadang-kadang tidak. Nani pun sempat ditegur oleh salah satu orang pengunjung asing yang berkunjung ke ruang penyimpanan naskah karena memegang naskah tetapi tidak menggunakan sarung tangan.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa Nani menggunakan sarung tangan hanya pada saat menangani majalah lama atau buku lama yang hendak dibersihkan untuk disimpan di ruang penyimpanan naskah. Peneliti berasumsi Nani menggunakan sarung tangan agar tangannya tidak kotor. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Nani kalau tangannya terasa gatal karena lupa menggunakan sarung tangan dan baru menggunakan sarung tangan ketika tangannya terasa gatal. Seperti gambar berikut ini.



(Sumber: Citaningrum)

Gambar 4.5 Penanganan koleksi

Peneliti berasumsi bahwa Nani mengira jika kondisi naskah yang disimpan di ruang penyimpanan naskah cukup bersih sehingga dalam menanganinya ia tidak perlu menggunakan sarung tangan. Padahal dalam menangani koleksi naskah dianjurkan untuk menggunakan sarung tangan. Penggunaan sarung tangan disini dilakukan untuk mencegah kerusakan pada koleksi naskah. Berdasarkan pengamatan tersebut terlihat bahwa Nani mengetahui penggunaan *hands tool* seperti sarung tangan dalam menangani naskah. Namun, alasan dari Nani

menggunakan sarung tangan tersebut hanya sebatas agar tidak mengotori tangannya. Disini terlihat bahwa tindakan yang dilakukan Nani sudah benar namun alasan ia melakukannya masih kurang tepat.

#### 4.3.3 Gambaran Penyimpanan Koleksi Naskah

Salah satu bentuk tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah adalah dengan memperhatikan bagaimana penyimpanan koleksi naskah. Koleksi naskah yang disimpan di Ruang Naskah memiliki ketebalan dan ukuran yang berbeda-beda. Ada naskah-naskah yang tipis, ada pula naskah-naskah yang berbentuk tebal dan lebar. Naskah yang berbentuk tipis disimpan bersama-sama dengan naskah-naskah tipis lainnya di dalam box. Hal ini diungkapkan oleh Nani dan Mira.

**Nani:** “..Kalo naskah yang tipis-tipis itu taronya di box.. Karna dia kan tipe naskah-naskahnya lebih tipis-tipis, kalo berdiripun nanti nyarinya juga susah..” (17 April 2012)

**Mira:** “..Box untuk naskah yang tipis-tipis agar tidak terlipat dan rusak..” (17 April 2012)

Naskah yang ketebalannya sangat tipis diletakkan menjadi satu di box-box yang diletakkan di rak penyimpanan. Penataan koleksi naskah seperti ini dengan mengumpulkan naskah yang tipis-tipis menjadi satu sudah sesuai dengan apa yang dikatakan Harvey (1993 : p.78) yaitu dengan tidak meletakkan koleksi yang berbeda ukuran secara bersama-sama karena dapat merusak koleksi, baik koleksi yang lebih tebal atau tipis karena mungkin saja tidak tersangga dengan baik.





(Sumber: Citaningrum)

Gambar 4.6 Penyimpanan Koleksi di Box

Keterangan yang diberikan oleh Nani mengenai tujuan naskah ditaruh menjadi satu di box adalah supaya mudah mencarinya. Meskipun alasan mengenai penyusunan naskah di dalam box yang dikemukakan oleh Nani sebatas agar naskah mudah ditemukan kembali, namun tindakan menyimpan naskah yang tipis dikelompokkan menjadi satu di box itu merupakan pilihan yang tepat. Mira mengatakan naskah-naskah yang tipis dikumpulkan menjadi satu di box agar naskah tidak mudah terlipat dan pada akhirnya menjadi rusak.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas terlihat sudah dilakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah oleh para informan dengan memperhatikan bagaimana penyimpanannya. Meskipun demikian pemahaman berbeda ditunjukkan oleh Nani dan Mira. Pemahaman Nani sebatas agar koleksi naskah mudah ditemukan sedangkan Mira memahami bentuk penyimpanan ini sebagai tindakan untuk mencegah kerusakan pada koleksi naskah seperti terlipat.

Selain itu, selama melakukan pengamatan peneliti juga melihat adanya satu meja yang terdapat di ruang penyimpanan naskah yang digunakan untuk menaruh naskah yang tidak disusun di rak penyimpanan. Nani menjelaskan meja tersebut digunakan untuk menaruh naskah yang terlalu lebar dan besar dalam posisi tidur serta untuk menaruh naskah yang kira-kira masih akan dipinjam kembali oleh pengguna. Keterangan yang diberikan oleh Nani sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Harvey (1993 : p. 78) bahwa koleksi yang besar harus

diletakkan secara horizontal, hal ini untuk mencegah kerusakan pada koleksi yang terlalu besar jika diletakkan secara vertikal.



(Sumber: Citaningrum)

Gambar 4.7 Meja Penyimpanan

Peneliti sempat melihat Nani menaruh koleksi naskah yang selesai dipinjam, ke meja yang terdapat di ruang penyimpanan naskah. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Nani, ia melakukan itu karena naskah tersebut masih akan dipinjam sehingga menurutnya lebih baik naskah ditaruh di meja dibandingkan ditaruh di rak agar tidak berkali-kali mengeluarkan koleksi naskah dari rak penyimpanan. Menurutny hal tersebut dapat menyebabkan kemungkinan naskah menjadi rusak atau bertambah rusak. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh Nani tersebut, terlihat adanya pemahaman dari Nani dengan meletakkan naskah yang masih akan dipinjam di meja untuk menghindari salah penanganan ketika naskah tersebut dimasukkan atau dikeluarkan dari rak.

Meja tersebut juga digunakan untuk meletakkan koleksi yang sudah rapuh baik jilidan maupun kertasnya dengan posisi horizontal, seperti yang dijelaskan oleh Nani.

**Nani:** “..kalo untuk naskah, paling kalo untuk naskah yang jilidan atau kertasnya yang memang rapuh-rapuh walaupun udah di selimuti sama map, tapi kayaknya ini didalam rak penyimpanan udah ga bisa berdiri kita naronya ditidurin aja.. buat yang dimap, yang kondisi fisiknya yang jilidannya udah bener-bener nggak bisa berdiri, kondisi fisik naskahnya

yang udah nggak bisa ditaro rak berdiri jadinya ditaronya ditidurin..” (17 April 2012)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat bahwa sudah ada pemahaman dari Nani dari tindakan bagaimana menyimpan koleksi naskah sebagai salah satu tindakan dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Nani menyimpan koleksi naskah yang sudah rapuh dan tidak mungkin untuk disimpan di rak penyimpanan, dusimpan dengan posisi horizontal di meja yang terletak di ruang penyimpanan naskah agar tidak memperparah kondisi naskah yang mulai rapuh tersebut.

Saat melakukan pengamatan di Ruang Naskah, peneliti melihat adanya beberapa koleksi naskah yang diletakkan di map pelindung. Koleksi yang disimpan dalam map ini ada yang diletakkan di rak dan ada yang diletakkan di meja yang sama seperti koleksi dengan ukuran besar dan tidak mungkin untuk di taruh di rak.

**Nani:** “..Kalo yang dimap itu untuk kalo fisik naskahnya, jilidannya udah rusak sama kertas-kertasnya biasanya udah pada rapuh sama copot dari jilidannya, makanya dikasih map..” (17 April 2012)

**Ana:** “..kita juga membuat untuk yang sudah lepas-lepas kita masukkan ke semacam map dari karton, supaya tidak lebih parah lagi karena sudah cukup rapuh.. kalo yang sudah rapuh sebaiknya memang diletakkan dimasukkan ke dalam map..” (18 April 2012)

**Mira:** “..Map untuk menempatkan naskah-naskah yang sudah mulai lepas-lepas..” (17 April 2012)

Menurut keterangan yang dikemukakan oleh Nani, naskah yang diberikan perlindungan map adalah naskah yang jilidan atau kertas-kertasnya sudah mulai rapuh. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ana dan Mira yang mengatakan untuk naskah-naskah yang sudah terlepas kertasnya dimasukkan ke dalam map supaya kondisinya tidak bertambah rusak. Perlindungan yang diberikan kepada

naskah-naskah yang sudah rapuh jilidan dan kertasnya sudah mulai lepas-lepas ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Harvey (1993 : p.78) dan Razak (1992: p.27) bahwa naskah yang sudah lepas-lepas dapat diberi perlindungan dan dikumpulkan dalam sampul atau kotak. Hal ini dilakukan untuk mencegah hilangnya lembaran-lembaran kertas yang terlepas dari jilidan. Memberikan perlindungan seperti map untuk koleksi naskah, bila terjadi kerusakan diasumsikan akan mengenai pelindungnya terlebih dahulu.



(Sumber: Citaningrum)

Gambar 4.8 Map Pelindung Koleksi

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa Nani, Ana dan Mira memiliki pemahaman mengenai pentingnya tindakan perlindungan terhadap koleksi naskah yang sudah rapuh dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan bentuk fisik koleksi naskah. Pemahaman tersebut terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh Nani dengan membuat map pelindung untuk koleksi naskah.

Informasi tersebut diperkuat dengan tindakan yang dilakukan oleh Nani saat peneliti melakukan penelitian di Ruang Naskah. Peneliti melihat Nani membuat map pelindung untuk koleksi naskah. Ia menggunakan kertas karton *qonqueror* untuk membuat map tersebut. Saat hendak membuat map, Nani membersihkan meja yang terdapat di ruang baca dua yang akan digunakan sebagai meja kerjanya. Nani juga membersihkan kertas karton terlebih dahulu, lalu ia membuat pola sesuai dengan ukuran naskah yang akan disimpan dalam map tersebut. Namun peneliti melihat saat memasukkan naskah ke dalam map yang sudah jadi, koleksi naskah tidak terlihat dibersihkan terlebih dahulu. Padahal

naskah perlu dibersihkan terlebih dahulu agar debu tidak ikut terbawa ke dalam map. Dari tindakan yang dilakukan oleh Nani ini terlihat bahwa ada pemahaman mengenai penyimpanan atau perlindungan naskah untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dengan menaruh naskah di dalam map. Namun, hal tersebut belum disertai pemahaman mengenai kebersihan koleksi naskah sebelum ditempatkan di map.

Untuk melengkapi tindakan penyimpanan naskah dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah yang perlu diperhatikan adalah Tindakan untuk mencegah dan mengatasi dari bencana pada ruang penyimpanan koleksi naskah.

Selama melakukan pengamatan di Ruang Naskah, peneliti beberapa kali melihat pada pagi hari Nani memeriksa kondisi ruang penyimpanan naskah. Nani menjelaskan kalau ia setiap pagi selalu memeriksa bagaimana kondisi ruang penyimpanan naskah apakah ada yang AC bocor atau tidak. Hal ini dilakukannya karena pernah ada kasus kebocoran AC dan mengenai sedikit koleksi naskah. Pemeriksaan terhadap kondisi ruang penyimpanan koleksi naskah dilakukannya agar hal tersebut tidak terulang kembali. Tindakan yang dilakukan oleh Nani tersebut serupa dengan apa yang dikatakan oleh Harvey (1993 : p.80) bahwa sumber-sumber air seperti sistem pendingin ruangan atau AC perlu diperiksa secara rutin. Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh Nani memperlihatkan bahwa ia memiliki pemahaman mengenai pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah untuk melestarikan bentuk fisiknya, terlihat dari tindakan yang dilakukannya yaitu dengan mengawasi dan memeriksa bagaimana kondisi ruang penyimpanan naskah.

Selain itu, pengelola perpustakaan Universitas Indonesia telah mempersiapkan berbagai alat untuk mengatasi kebakaran di Ruang Naskah. Peneliti melihat persis di depan Ruang Naskah tepatnya didekat pintu masuk terdapat *hydrant*. Penempatan *hydrant* didekat pintu masuk Ruang Naskah dilihat sebagai upaya untuk memudahkan pemadaman ketika terjadi kebakaran khususnya di Ruang Naskah. Menurut keterangan Nani dan Lala pada ruang penyimpanan naskah terdapat *sprinkle* yang mengeluarkan gas untuk memadamkan api.

**Nani:** “..Kalo untuk bencana kebakaran, ada indikatornya.. Indicator kebakaran nge *detect* nya itu kalo ada asep. Untuk alat pemadamnya beda, kalo di ruang baca masih pake air, kalo yang untuk ruang penyimpanan bentuknya kayaknya sih gas.. kalo pake air akan ngerusak naskahnya..” (17 April 2012)

**Lala:** “..Alat pemadam kebakaran di ruang penyimpanan naskah benar-benar disiapkan secara khusus.. Alat pemadamnya beda dengan yang ruangan-ruangan lain, ruang naskah menggunakan *inner* gas istilahnya dan itu tidak sembarang dan kita hanya menggunakan itu di ruang penyimpanan naskah..” (23 April 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nani dan Lala di atas dapat diketahui bahwa alat pemadam kebakaran yang digunakan di ruang penyimpanan naskah disediakan khusus oleh pengelola perpustakaan dan berbeda dengan ruangan lainnya. Ruang penyimpanan naskah menggunakan *sprinkle* yang mengeluarkan gas dan bukannya air yang seperti biasanya. Hal ini perlu diperhatikan karena terkadang kerusakan yang disebabkan oleh air seringkali lebih berbahaya dibandingkan api itu sendiri (Razak, 1992 : p.29). Selain itu, penggunaan gas sebagai pemadam api merupakan cara yang efektif dan menguntungkan bagi perpustakaan karena gas tidak merusak koleksi naskah (Morrow, 1982 : p. 75).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat bahwa Lala memiliki pemahaman untuk melindungi koleksi naskah dari bahaya api dan juga air. Lala mempersiapkan alat pemadam berupa *sprinkle* gas khusus untuk ruang penyimpanan naskah. Lala melakukan tindakan pemeliharaan koleksi naskah dengan menerapkan penggunaan *sprinkle* gas karena jika menggunakan *sprinkle* air, air itu sendiri nantinya dapat merusak naskah.

#### **4.3.4 Gambaran Kebersihan Koleksi Naskah**

Membersihkan koleksi naskah merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan lainnya. Debu-debu

yang terdapat pada koleksi dan rak penyimpanan koleksi dapat menyebabkan noda, mengaburkan tulisan, dapat membuat kertas tergores bahkan menimbulkan jamur bila kondisi lingkungannya memungkinkan (Razak, 1992 : p.38).

Selama melakukan pengamatan di Ruang Naskah, peneliti tidak melihat adanya kegiatan membersihkan koleksi naskah yang dilakukan oleh Nani.

**Nani:** “..Kalo naskah itu, dibersihinnya nggak rutin setiap hari disapu pake kuas, dibersihin atau apa.. Kalau kemarin abis pindahan, mau masuk rak naskah udah kena sapuan kuas.. cuma kayak dicovernya, sama pinggiran-pinggirannya sama punggung yang deket jilidannya.. sampe sekarang belum ada lagi.. Karna kan tadi ACnya itu 24 jam, jadi debunya nggak, aku liat malah karna ACnya dingin jadi debunya nggak banyak kayak yang diruang baca..” (17 April 2012)

Menurut keterangan yang diberikan oleh Nani, koleksi naskah dibersihkan setelah naskah-naskah dipindahkan dari FIB sekitar bulan Agustus-September 2011 setelah dibawa dari FIB dengan menggunakan kardus. Sebelum naskah disusun di dalam rak, pada saat itulah naskah dibersihkan. Nani menambahkan naskah tersebut dibersihkan menggunakan kuas agar tidak merusak koleksi naskah sedangkan rak penyimpanan koleksi naskah dibersihkan menggunakan *vacuum cleaner*. Setelah naskah dibersihkan barulah naskah diletakkan di dalam rak.

Setelah saat itu sampai sekarang saat peneliti melakukan pengamatan, Nani belum membersihkan lagi naskah-naskah yang disimpan di Ruang Naskah. Padahal menurut Harvey (1993 : p. 76) program kebersihan yang teratur perlu diterapkan untuk mengurangi kerusakan pada koleksi yang diakibatkan oleh debu.

Belum dilakukannya tindakan membersihkan koleksi naskah karena Nani merasa ruang penyimpanan naskah sudah menggunakan pendingin ruangan selama 24 jam sehingga debu yang terdapat pada ruang penyimpanan naskah dan koleksi yang disimpan di dalamnya tidak terlalu banyak. Karena dari itu menurut Nani koleksi naskah yang terdapat pada ruang penyimpanan naskah belum perlu

dibersihkan. Nani memiliki pemahaman mengenai bagaimana membersihkan koleksi naskah, bagian-bagian mana saja yang perlu dibersihkan dan alat yang digunakan untuk membersihkan koleksi naskah sebagai tindakan dalam upaya pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Namun sejauh ini Nani belum melakukan tindakan tersebut. Hal ini mungkin juga disebabkan Nani sehari-hari bertugas hanya seorang diri di Ruang Naskah dan tugasnya bukan hanya untuk melakukan perawatan terhadap koleksi naskah.

Selama melakukan pengamatan peneliti tidak pernah melihat Nani membersihkan koleksi naskah yang ada di ruang penyimpanan naskah. Namun, peneliti beberapa kali melihat Nani membersihkan koleksi majalah lama yang sebelum disimpan di ruang penyimpanan naskah. Koleksi majalah tersebut dibersihkan dengan menggunakan *vacuum cleaner*. Bagian majalah yang dibersihkan oleh Nani adalah bagian sampul depan, sampul belakang, punggung buku dan bagian pinggir buku. Meskipun tidak pernah melihat Nani membersihkan koleksi naskah, peneliti mengasumsikan bahwa dalam membersihkan koleksi naskah Nani juga akan membersihkan bagian yang sama dengan bagian majalah yang dibersihkan. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Nani, dalam membersihkan koleksi naskah ia menggunakan kuas halus bukan dengan menggunakan *vacuum cleaner* karena takut akan merusak naskah apalagi naskah yang sudah rapuh. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh UNECSO (2006 : p. 25) yang mengatakan jangan menggunakan *vacuum cleaner* untuk membersihkan koleksi naskah yang sudah rapuh atau rusak.

Meskipun belum membersihkan koleksi naskah lagi setelah koleksi naskah dipindahkan, selama melakukan pengamatan di Ruang Naskah peneliti sempat melihat Nani mengelap rak penyimpanan koleksi naskah di ruang penyimpanan naskah.

**Nani:** “..Rak penyimpanannya itu kan dari kayu, kayu jati, jadi aku nyediain khusus buat ngelap kayunya pake “Pledge” yang kayak kemaren itu, jadi paling kalo raknya dibersihkan pake itu aja.. kalo untuk rak kayu itu masih aku.. Aku sih kadang patokkannya sebulan sekali aja ya, karna



kan dia bahan pembersihnya dari minyak, nyerepnya sih agak lumayan tahan lama..” (17 April 2012)

Nani membersihkan rak penyimpanan naskah menggunakan cairan khusus dengan merek “Pledge”. Cairan tersebut merupakan cairan khusus untuk pembersih dan merawat perabot kayu. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh Nani, ia membersihkan rak penyimpanan naskah sebulan sekali. Menurut pengamatan peneliti, bagian rak yang dibersihkan oleh Nani belum mencakup keseluruhan hanya bagian pinggir dan tiang-tiangnya saja. Bagian rak tempat menaruh koleksi naskah tidak dibersihkan. Padahal bagian rak yang merupakan tempat menyimpan naskah justru berpotensi untuk berdebu karena posisinya yang mendatar.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa Nani memiliki pemahaman mengenai bagaimana membersihkan koleksi naskah, bagian-bagian mana saja yang perlu dibersihkan sebagai tindakan dalam pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Namun sejauh ini Nani belum melakukan tindakan tersebut. Nani beranggapan koleksi naskah tidak begitu berdebu karena sudah menggunakan AC selama 24 jam nonstop dan ia hanya membersihkan rak penyimpanannya saja sebulan sekali. Karena pemahamannya tersebut Nani belum membersihkan koleksi naskah hingga saat ini. Selain itu mungkin belum dilakukannya hal tersebut karena Nani sehari-hari bertugas seorang diri dan tugasnya bukan hanya melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah.

## BAB 5

### PENUTUP

Pada bab akhir ini akan dipaparkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan sebagai jawaban atau penjelasan permasalahan penelitian. Dalam bab ini disertakan juga saran dari peneliti sebagai masukan untuk pengelola Perpustakaan Universitas Indonesia sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah kesimpulan yang berdasarkan hasil interpretasi observasi dan hasil wawancara yang diperoleh dari informan. Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengelola perpustakaan, yaitu pustakawan maupun staf yang terlibat dalam pengelolaan koleksi naskah, memiliki pemahaman mengenai pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah untuk melestarikan bentuk fisik naskah. Hal ini terlihat dari bagaimana tindakan yang telah dilakukan oleh pengelola perpustakaan dalam mengontrol kondisi lingkungan khususnya ruang penyimpanan koleksi naskah, bagaimana menangani koleksi naskah serta bagaimana menyimpan koleksi naskah. Dalam menangani koleksi naskah, staf ruang naskah sudah melakukan tindakan yang sesuai namun terkadang belum disertai dengan alasan yang tepat. Staf ruang naskah memiliki pemahaman mengenai tindakan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah tetapi belum dilaksanakan sepenuhnya karena kurang memahami detail alasan melakukan pemeliharaan dan perawatan tersebut. Namun masih terdapat hal yang kurang dipahami oleh staf ruang naskah seperti penggunaan berbagai bahan alternatif dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah seperti *silica gel* dan kapur barus, sehingga bahan-bahan tersebut belum dipergunakan.

2. Belum adanya kebijakan, peraturan atau rambu-rambu yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah juga menyebabkan belum maksimalnya kegiatan pemeliharaan dan perawatan . Hal ini terlihat dari belum konsistennya tindakan yang dilakukan staf ruang naskah dalam melakukan pemeliharaan koleksi naskah terutama penanganan koleksi naskah.

## 5.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini terdapat saran sebagai masukan untuk Ruang Naskah di Perpustakaan Universitas Indonesia khususnya dan Pihak Perpustakaan Universitas Indonesia pada umumnya agar pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dapat berjalan dengan lebih baik, antara lain:

1. Membuat kebijakan, peraturan atau rambu-rambu yang berkaitan dengan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah. Seperti mengenai penggunaan koleksi naskah penanganan koleksi naskah, hal-hal yang dilarang di ruang baca, serta mengenai kunjungan ke dalam ruang penyimpanan naskah apabila diperbolehkan sebaiknya dibuat peraturan atau rambu-rambu bagi pengunjungnya. Tujuan dibuatnya peraturan ini adalah agar tidak merusak atau memperparah kondisi koleksi naskah.
2. Menambahkan staf (baik staf perpustakaan atau staf part time) untuk membantu staf ruang naskah di Ruang Naskah saat ini agar kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi naskah dapat berjalan dengan lebih maksimal.
3. Mempertimbangkan untuk menggunakan berbagai bahan alternatif seperti kapur barus untuk mengusir serangga agar menjauhi koleksi dan seperti menggunakan *silica gel* untuk mengurangi kelembaban di ruang penyimpanan naskah.

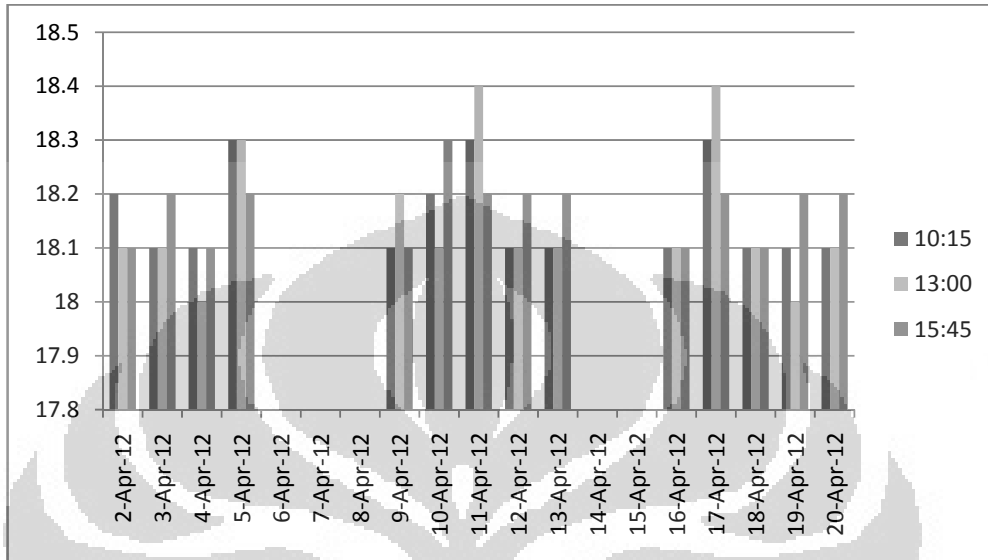
## DAFTAR PUSTAKA

- Alahakoon, Champa N.K. (2008). Care of the collection in University of Peradeniya Library: strategic planning for the preventive conservation. *Journal of the University Librarians Association of Sri Lanka*, Vol. 12. 1-16. Mei, 28 2012. [www.sljol.info/index.php/JULA/article/view/326/369](http://www.sljol.info/index.php/JULA/article/view/326/369)
- Ballofet, Nelly dan Jenny Hille. (2005). *Preservation and Conservation for Libraries and Archives*. Chicago: ALA.
- Creswell, John W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dureau, J.M. dan D.W.G. Clements. (1990). *Dasar-dasar pelestarian dan pengawetan bahan-bahan pustaka*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Handling Archival Documents and Manuscripts. Number 19/17. *Conserve O Gram*. Mei 28, 2012. [www.nps.gov/museum/publications/conserveogram/19-17.pdf](http://www.nps.gov/museum/publications/conserveogram/19-17.pdf)
- Harvey, Ross. (1993). *Preservation in Libraries: Principles, Strategies and Practice for Librarian*. London: Bowker Saur.
- Martoatmodjo, Karmidi. (1997). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Morrow, Carolyn Clark. (1982). *The Preservation Challenge: A Guide to Conserving Library Materials*. New York: Knowledge Industry Publications, Inc.

- Pudjiastuti, Titik. (2006). *Naskah dan Studi Naskah Sebuah Antologi*. Bogor: Akademia.
- Razak, Muhammadin. (1992). *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: PDII-LIPI.
- . (2004). *Studi tentang Pelestarian Manuskrip Nusantara di Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Tesis S2 Program Studi Ilmu Perpustakaan Program Pascasarjana UI.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku
- TANAP. (2009). *Conservation Methods*. Maret, 15 2012. <http://www.tanap.net/content/archives/conservation/conservation.htm>
- Teygeler, Rene. (2001). *Preservation of Archives in Tropical Climates: an annotated bibliography*. Paris : International Council on Archives ; The Hague : National Archives of the Netherlands ; Jakarta : National Archives of Republic of Indonesia.
- Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Mei 2, 2012. [http://www.pu.go.id/satminkal/itjen/peraturan/UU\\_43\\_2007\\_PERPUSTAKAAN.pdf](http://www.pu.go.id/satminkal/itjen/peraturan/UU_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf)
- UNESCO. (2006). *Care and Handling of Manuscripts*. Paris: UNESCO.
- Walker, Alison. (2010). *Preservation Advisory Centre: Basic Preservation*. London: British Library. Mei 13, 2012. [www.bl.uk/blpac/pdf/basic.pdf](http://www.bl.uk/blpac/pdf/basic.pdf)

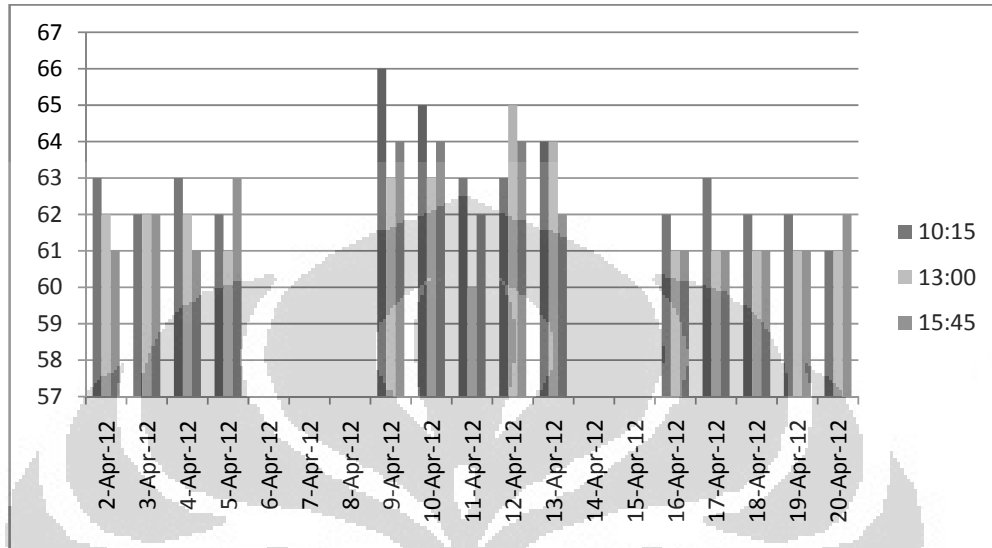
Lampiran 1.

Catatan Kondisi Suhu di Ruang Penyimpanan Naskah



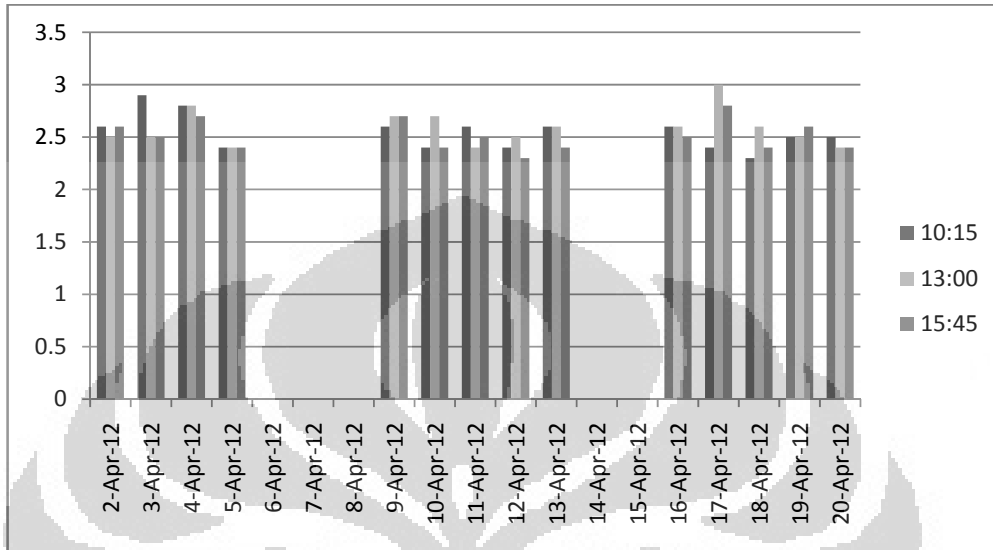
## Lampiran 2.

### Catatan Kondisi Kelembaban di Ruang Penyimpanan Naskah



### Lampiran 3.

#### Catatan Kondisi Pencahayaan di Ruang Penyimpanan Naskah





Lampiran 4.

Catatan Kondisi Pencahayaan di Ruang Baca

